

MASYARAKAT BUGIS DIASPORA DI BONTANG ABAD XX

Juniar Purba
Sri Murlianti
Martinus Nanang



MASYARAKAT BUGIS DIASPORA DI BONTANG ABAD XX

© Penerbit Kepel Press

Penulis:
Juniar Purba
Sri Murlianti
Martinus Nanang

Desain sampul :
Arief Budhi Setyawan

Desain Isi :
Safitriyani

Cetakan Pertama, 2017

Diterbitkan oleh penerbit Kepel Press
Puri Arsita A-6, Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta.
Telp/faks : 0274-884500; Hp : 081 227 10912
email : amara_books@yahoo.com

Anggota IKAPI

ISBN : 978-602-356-165-0

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Percetakan Amara Books
Isi diluar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Puji Syukur ke Hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, atas berkah dan rahmatNya, penulisan sejarah yang berjudul: "*Masyarakat Bugis Diaspora Di Bontang Abad XX*," dapat terselesaikan dengan baik sesuai dengan waktu yang ditentukan. Penulisan ini merupakan salah satu kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Kalbar tahun anggaran 2016.

Kegiatan penulisan ini dilakukan untuk menghimpun dan mendokumentasikan tentang sejarah dan diaspora Bugis di Bontang, Propinsi Kalimantan Timur. Dengan adanya penulisan ini, dapat diketahui tentang diaspora dan masyarakat Bugis yang berdiaspora di daerah Bontang. Masyarakat Bugis terus berkembang baik dalam jumlah dan aktifitasnya seperti yang ada di daerah Bontang Kuala saat ini. Melalui pengungkapan ini diharapkan para generasi muda mengetahui tentang sejarah terutama tentang Masyarakat Bugis yang berdiaspora di Bontang pada abad XX.

Penulisan buku tentang "*Masyarakat Bugis Diaspora Di Bontang Abad XX*," dapat terwujud dengan adanya kerjasama dan arahan yang baik dari Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bontang, Bapak A. Harris, H. Ali, H. Karim R. Habibon, Basri Rase, Andi Mustarich dan para informan

serta rekan-rekan peneliti BPNB. Untuk itu, kepada semua pihak yang telah mendukung penulisan ini, kami ucapkan terima kasih.

Dalam penulisan ini, kami menyadari masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, adanya saran dan kritik sangat bermanfaat untuk kesempurnaan tulisan ini. Harapan kami, semoga hasil tulisan ini dapat menambah khasanah kesejarahan dan membawa manfaat bagi kita.

Pontianak, November 2016

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan Penelitian	4
1.3. Ruang Lingkup	4
1.4. Manfaat	5
1.5. Pengertian Diaspora dan Pengalaman Diaspora Bugis dalam Pustaka	6
1.5.1. Pengertian diaspora	6
1. Diaspora sebagai Bentuk Kehidupan Sosial..	6
2. Diaspora sebagai Suatu Bentuk Kesadaran...	8
3. Diaspora sebagai Moda Produksi Kebudayaan..	9
1.5.2. Relevansi Pengertian Diaspora dalam Penelitian Ini	11
1.5.3. Diaspora Suku Bugis	12
1.6. Metode penelitian	15
1.6.1. Data Primer	15
1.6.2. Data Sekunder	16

BAB II PERIODE DIASPORA BUGIS DI BONTANG	19
2.1. Periode Sebelum 1920	19
2.1.1. Asal Muasal Orang Bugis Di Kalimantan Timur	19
2.1.2. Migrasi Orang Bugis ke Bontang	23
2.2. Periode 1920-1955	25
2.2.1. Bontang Pada masa Residensi Belanda ...	25
2.2.2. Migrasi Suku Bugis	26
2.3. Periode 1955-1975	26
2.4. Periode 1975-1999	29
2.5. Keadaan dan Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Bontang	30
BAB III STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT DIASPORA BUGIS DI BONTANG KUALA	33
3.1. Miniatur Komunitas Diaspora Di Bontang	34
3.2. Etnisitas dan Agama	38
3.3. Mata Pencarian dan Perdagangan Bontang Kuala	42
3.3.1. Pusat Perkembangan Perdagangan dan Perikanan	42
3.3.2. Ekonomi Barter dengan Wilayah sekitarnya.....	47
3.4. Bontang Kuala Saat ini	50
3.5. Ketokohan Di Dalam Masyarakat	55
3.5.1. Keturunan Bangsawan	55
3.5.2. Para Imam Masjid Bontang Kuala	57
3.5.3. Para Aparat Desa dan Pemangku Adat ...	58
3.5.4. Kaum Terpelajar	58
3.6. Etnis Bugis Di Bontang Masa Kini	60
BAB IV RAHASIA KETANGGUHAN ORANG BUGIS DIASPORA	65
4.1. Ideologi <i>Siri</i> dan harga diri Individual	66
4.2. Ideologi <i>Pesse</i> sebagai aspek sosial siri	67

4.3.	Implikasi ideologi Siri dan Pesse pada kehidupan orang Bugis	67
BAB	V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	69
5.1.	Kesimpulan	69
5.2.	Rekomendasi	70
DAFTAR	PUSTAKA	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar	1: Kapal jenis ini dipakai untuk berlayar dari Sulawesi ke Kalimantan Timur	32
Gambar	2: Gerbang menuju kawasan Bontang Kuala	33
Gambar	3: Salah satu sudut lokasi pemukiman Bontang Kuala saat ini	35
Gambar	4: Salah satu bangunan peninggalan Belanda di Bontang Kuala	37
Gambar	5: Pintu Gerbang Bontang Kuala. Persis di gerbang ini, dulunya adalah batas lokasi memasuki Kampung Bontang	38
Gambar	6: Sebaran etnik masyarakat Bontang Kuala	39
Gambar	7: Sebaran agama penduduk kota Bontang	41
Gambar	8: Sungai Bontang Sekarang	43
Gambar	9: H. Abdul Harris, Keturunan Puang Muti sesepuh warga Bontang Kuala	44
Gambar	10: Sebuah sudut Pusat Wisata Kuliner Bontang Kuala	50
Gambar	11: Kafe Kapal, salah satu kafe yang paling populer di Bontang Kuala	52

Gambar	12: Peta Wisata Bontang Kuala Masa kin i.....	53
Gambar	13: Sumber: Monografi Kelurahan Bontang Kuala 2015	54
Gambar	14: Penduduk Bontang Kuala menurut tingkat pendidikan	59

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bontang terletak di pantai timur wilayah Kalimantan Timur dan dikenal sebagai Bintang Timur Pulau Kalimantan. Dalam perkembangannya kota Bontang tidak lepas dari peran para pendatang. Kota ini merupakan penerima diaspora dari beragam suku bangsa dari luar pulau Kalimantan. Ada banyak varian suku bangsa yang datang dan menetap di kota ini, namun budaya maritim suku Bugis cukup kental mewarnai kebudayaan kota Bontang.

Dulu Bontang merupakan sebuah perkampungan yang letaknya di daerah aliran sungai. Sebelum tahun 1920 kota ini hanya memiliki tata pemerintahan sangat sederhana yang dipimpin oleh seorang yang dituakan, yang nama jabatannya *Kiyai* dan *Penjawat*. Seseorang yang dituakan bergelar Petinggi berada di bawah naungan kekuasaan Sultan Kutai Kertanegara. Dua petinggi Bontang yang terkenal antara lain Nenek H. Tondeng dan Muhammad Arsyad. Sultan Kutai memberi gelar para petinggi ini sebagai Kapitan, Kideng dan Haji Amir Baida alias Bedang¹. Sejak tahun 1920 Desa Bontang ditetapkan menjadi ibu kota kecamatan bernama *Onder Distrik van Bontang* yang diperintah oleh

¹ Sumber: wawancara dengan Bapak Abdul Harris di Bontang Kuala

seorang asisten wedana bergelar Kiyai². Para Kiyai yang pernah memerintah di Bontang dan masih lekat dalam ingatan sebagian penduduk adalah: Kiyai Anang Kempeng, Kiyai Hasan, Kiyai Aji Raden, Kiyai Anang Acil, Kiyai Menong, Kiyai Yaman dan Kiyai Saleh³.

Bontang berkembang cukup pesat, pada tahun 1952 statusnya ditingkatkan menjadi Kampung dan dipimpin Tetua Adat. Hal-hal yang berkaitan dengan pemerintahan ditangani oleh Kepala Kampung, dan yang berhubungan dengan adat-istiadat diatur oleh Tetua Adat. Sebelum menjadi sebuah kota, status Bontang meningkat menjadi Kecamatan dibawah pimpinan seorang asisten wedana dalam Pemerintahan Sultan Aji Muhammad Parikesit, Sultan Kutai Kartanegara XIX (1921-1960).

Undang-undang No. 27 Tahun 1959 tentang pembentukan Daerah Tingkat II di Kalimantan Timur kemudian menghapus status Pemerintahan Swapraja. Pada tanggal 21 Januari 1960, berdasarkan UU No 27 Tahun 1959 , dalam Sidang istimewa DPRD Istimewa Kutai, Kesultanan Kutai dihapuskan dan sebagai gantinya dibentuk Kabupaten Daerah Tk II Kutai yang meliputi 30 Kecamatan.

Salah satu Kecamatan itu adalah Kecamatan Bontang yang berkedudukan di Bontang Baru. Kecamatan ini membawahi beberapa desa, yaitu 1. Desa Bontang Baru, 2. Desa Tanjung Laut, 3. Desa Santan Ulu, 4. Desa Santan Ilir, 5. Desa Santan Tengah, 6. Desa Sangata, 7. Desa Sepaso, 8. Desa Tebangan Lembab, 9. Desa Tepian Langsat, 10. Desa Keraitan dan 11. Desa Sekerat.

Bontang kemudian mengalami pertumbuhan yang pesat menjadi sebuah kota industri. Tahun 1975 berdiri **PT. Badak NGL** yang mengelola industri gas alam. Tiga tahun kemudian, 1977, menyusul berdirinya **PT. Pupuk Kaltim** yang mengelola industri pupuk dan amoniak. Dua perusahaan multinasional ini menjadi magnet kuat bagi para pendatang dari berbagai daerah dan suku bangsa.

2 Menurut Bapak H.Adji Imran, sebutan Kiyai diberikan kepada sosok tokoh masyarakat yang memiliki kharisma dan mampu memimpin wilayah dan bukan karena tugasnya dalam menyiarkan agama Islam.

3 Nasir, Makkarakka, 2001, Sejarah singkat Kota Bontang, hal 13

Peraturan Pemerintah No 20 Tahun 1989 menetapkan Kecamatan Bontang untuk dimekarkan menjadi Kecamatan Bontang Utara yang membawahi beberapa desa antara lain: Desa Bontang Baru, Desa Bontang Kuala, Desa Belimbing dan Desa Lok Tuan. Sedangkan Kecamatan Bontang Selatan membawahi beberapa desa antara lain Desa Tanjung Laut (DesaInduk), Desa Sekambing, Desa Berbas Pantai, Desa Berbas Tengah, Desa Satimpo. Pada 12 Oktober 1999, berdasarkan Undang Undang No 47 Tahun 1999, status Bontang diubah menjadi kota otonom.

Di antara beragam suku bangsa yang diaspora (bermigrasi) ke Bontang, orang-orang dari suku Bugis cukup dominan mewarnai kebudayaan kota Bontang. Hal ini terlihat pada dominasi orang-orang Bugis di beberapa lokasi, terutama di pemukiman bibir pantai dan pusat-pusat perdagangan seperti pasar tradisional dan pasar pelelangan ikan. Di banyak ruang publik di Bontang, sangat sering dijumpai orang-orang menggunakan Bahasa Indonesia berlogat Bugis atau bahasa Kutai berlogat Bugis. Di pasar tradisional atau di tempat-tempat pelelangan ikan, logat Bugis selalu terdengar di sela-sela hiruk-pikuk transaksi perdagangan yang menggunakan bahasa Indonesia yang juga diwarnai logat-logat bahasa lain seperti Bahasa Jawa, Banjar dan Batak. Mereka berasimilasi dengan orang-orang dari suku-suku bangsa lain membentuk kebudayaan *bricoulage*, merepresentasikan beragam kebudayaan secara bersamaan.

Secara khusus komunitas Bugis di Bontang Kuala menunjukkan tipe komunitas diaspora yang khas. Mereka bisa dikatakan menghindari asimilasi dengan orang-orang dari suku lain. Komunitas ini membentuk suatu *enclave*, membangun perkampungan di atas bibir pantai Bontang Kuala menjorok beberapa kilometer ke tengah laut. Di sini mereka mengembangkan dan berusaha menjaga keutuhan komunitas suku Bugis lengkap dengan kebudayaan asli dari tanah asal. Selama beberapa dekade mereka kawin mawin sesama mereka dan mengembangkan budaya tanah leluhur.

Dengan demikian melihat bahwa komunitas Bugis, sebagai kelompok migran yang dominan, maka muncul beberapa pertanyaan yang menarik untuk dikaji, seperti: Bagaimana asal-usul dan sejarah persebaran serta perkembangan mereka di Bontang. Bagaimana ikatan mereka dengan tanah dan kebudayaan leluhur dan bagaimana kebudayaan mereka sekarang? Bagaimana kegiatan ekonomi dan mata pencarian? Bagaimana peran dan partisipasi mereka dalam kancah politik di Bontang?

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi mengenai kehidupan suku Bugis yang berdomisili di wilayah kota Bontang. Deskripsi yang dimaksud meliputi pokok-pokok sebagai berikut:

1. Asal-usul dan perkembangan suku Bugis di Bontang
 - a. Asal usul dan riwayat migrasi ke daerah Bontang dari berbagai daerah baik Sulawesi Selatan maupun wilayah lain di Kalimantan.
 - b. Periodisasi perkembangan selama di Bontang dan terdapat peristiwa-peristiwa penting yang menandai suatu periode sejarah kota Bontang.
2. Komunitas Bugis di Bontang Kuala
 - a. Matapencaharian yang ditekuni orang Bugis di Bontang.
 - b. Partisipasi orang Bugis dalam kehidupan politik di Bontang. Politik dan perkembangan kota Bontang tidak dapat dipisahkan dari peran tokoh-tokoh Bugis.
 - c. Falsafah kehidupan yang masih dianut oleh orang Bugis di Bontang, khususnya falsafah yang menggerakkan kekuatan mereka untuk menjadi migran yang sukses.

1.3. Ruang Lingkup

Penelitian sejarah ini dibatasi oleh dua ruang lingkup yaitu lingkup spasial dan lingkup temporal. Batasan secara spasial

adalah wilayah Bontang Kuala sebagai fokus lokasi penelitian. Hal-hal yang berkaitan dengan kota Bontang secara keseluruhan juga digali dalam penelitian ini, namun tidak menjadi pokok yang penting.

Dalam penelitian ini, kajiannya tentang adanya persebaran suku Bugis yang menjadi komunitas yang dapat bertahan dan mendirikan sebuah perkampungan dan mengembangkan budayanya di kawasan pesisir pantai di wilayah kecamatan Bontang Kuala. Suku ini, sejak dulu bahkan pada masa Pemerintahan Kesultanan Kutai, mereka telah tinggal di tempat ini. Jalur transportasi laut sangat mendukung dalam persebaran mereka ke wilayah tersebut.

Secara temporal kajian sejarah ini mencakup rentang waktu sejak sekitar tahun 1920 hingga awal abad ke-21. Sekitar tahun 1920 desa Bontang ditetapkan menjadi ibu kota kecamatan yang disebut dengan *Onder District van Bontang*. Namun demikian kejadian-kejadin sebelum 1920 yang mempunyai pengaruh penting bagi kehadiran orang Bugis di Bontang juga sudah digali informasinya. Dalam pengungkapannya, tim penulis menghimpun data sejak awal suku Bugis melakukan persebaran hingga sampai ke Bontang dan menetap di sana.

1.4. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang keberadaan suku Bugis sebagai sebuah komunitas diaspora dari tempat asal dan membangun suatu perkampungan dan melestarikan budayanya di tempat yang baru dan melalui penelitian aspek sejarah dan budaya ini, dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengambilan kebijakan pemerintah dalam pelestarian, pengenalan sejarah dan budaya Bugis, bahan pengayaan materi muatan lokal dan dapat dijadikan sebagai rujukan bagi lembaga-lembaga formal, non formal dan bagi masyarakat yang memerlukannya.

1.5. Pengertian Diaspora dan Pengalaman Diaspora Bugis dalam Pustaka

1.5.1 Pengertian diaspora

Arah analisis dalam penelitian ditentukan oleh pengertian dan karakteristik dari kata diaspora. Kata diaspora berasal dari bahasa Yunani *diaspeiro* yang berarti tercerai atau tersebar. Kata diaspora aslinya hampir secara eksklusif merujuk pada pengalaman bangsa Yahudi di pembuangan. Dalam penelitian ini secara eksklusif digunakan definisi dan tipologi diaspora dari Steven Vertovec (1999).

Menurut Vertovec, berdasarkan sejumlah literatur yang diselidiknya, pengertian diaspora dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: *“Diaspora as a social form, diaspora as type of consciousness, and diaspora as mode of cultural production”* (1999:2). Diaspora dapat dilihat sebagai bentuk kehidupan sosial, sebagai bentuk kesadaran, dan sebagai moda produksi kebudayaan. Beberapa penjelasan diaspora secara singkat dapat dilihat dibawah ini:.

1) Diaspora sebagai Bentuk Kehidupan Sosial (Diaspora as Social Form)

Menurut Martin Baumann (Vertovec 1999) dilihat dari pengalaman bangsa Yahudi, terdapat tiga unsur dalam diaspora, yaitu (a) proses untuk menjadi tercerai-berai (*scattered*), (b) komunitas-komunitas yang tinggal di berbagai tempat di luar negeri, dan (c) tempat atau ruang geografis tempat hidup dari kelompok-kelompok yang tersebar tersebut.

Pengertian yang lebih luas dari model diaspora Yahudi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Bentuk relasi sosial khas yang ditandai dengan keterikatan khusus dengan sejarah dan wilayah. Dalam hal ini diaspora dilihat sebagai:
 - a. Terjadi sebagai akibat dari migrasi sukarela atau terpaksa dari satu daerah asal ke minimal dua negara baru.

- b. Dipertahankannya identitas kolektif, sering didasarkan pada mitos etnis mengenai asal usul yang sama, pengalaman sejarah, dan ikatan berdasarkan kesamaan geografis.
 - c. Terbentuknya jaringan pertukaran (*exchange network*) dan komunikasi yang melampaui batas negara teritorial dan membentuk organisasi komunal di daerah-daerah pemukiman.
 - d. Mempertahankan ikatan dengan negara asal (*homeland*) secara eksplisit maupun implisit.
 - e. Mengembangkan solidaritas dengan sesama etnik yang tinggal di negara-negara lain.
 - f. Ketidakmampuan atau ketidakinginan untuk berbaur (diterima) dengan masyarakat asli setempat (*host society*), sehingga menimbulkan perasaan teralienasi, eksklusif, atau superioritas atau bentuk-bentuk perbedaan lainnya.
2. Ketegangan dalam orientasi politik karena orang-orang diaspora sering berhadapan dengan kenyataan bahwa mereka berbeda dalam loyalitas terhadap tempat asal dan tempat tinggal yang baru, juga dalam arena politik internasional yang didorong oleh *political plight* di negara asal (contohnya adalah lobby Yahudi di Amerika Serikat).
 3. *Strategi Ekonomi* dari kelompok-kelompok transnasional memberikan sumberdaya dan kekuatan baru dalam perdagangan dan keuangan internasional. Hal ini memberi kekuatan bagi kolektivisme baru yang memungkinkan sukses dalam ekonomi global yang baru.

Tingkat pencapaian atau prestasi ekonomi dari kelompok-kelompok diaspora berasal dari pengumpulan sumberdaya (*pooling of resources*), transfer kredit, investasi modal, dan prioritas layanan bagi kelompok keluarga besar atau anggota kelompok etnik.

Akhirnya, dalam era modern dengan kemudahan transportasi dan komunikasinya, diaspora sebagai bentuk kehidupan sosial ditandai dengan relasi triadik antara kelompok etnik yang tersebar

namun teridentifikasi secara kolektif, (b) Negara-negara territorial dan konteks di mana kelompok-kelompok tersebut berdiam, dan (c) Negara asal dan konteks yang ditinggalkan oleh para pendahulu mereka.

2) Diaspora sebagai Suatu Bentuk Kesadaran

Kesadaran diaspora terbentuk di kalangan masyarakat transnasional jaman sekarang dan ditandai dengan “*dual or paradoxical nature*”, yaitu ketegangan antara pengalaman negatif didiskriminasi dan eksklusi dengan pengalaman positif oleh identifikasi dengan warisan historis atau kekuatan politik dan budaya kontemporer. Dalam istilah James Clifford (Vertovec 1999) diaspora sebagai bentuk kesadaran ditandai oleh ketegangan antara kehilangan dan harapan (*diaspora consciousness lives loss and hope as a defining tension*).

Vertovec (1999) mengutip Paul Gilroy yang juga menekankan dualitas kesadaran dengan istilah *home away from home* atau *here and there*; W.E.B. Du Bois menyebutnya ‘kesadaran ganda’ (*double consciousness*). Clifford menyatakan bahwa paradox kekuatan diaspora adalah bahwa kehidupan di sini mengandaikan solidaritas dan hubungan di sana–hubungan yang membuat perbedaan. Jadi ada “multilokalitas”. Stuart Hall (vertovec 1999) menyatakan bahwa diaspora terdiri dari representasi yang terus menerus berubah yang membentuk koherensi imajiner (*imaginary coherence*) untuk suatu identitas yang lunak. Menurut Robin Cohen (Vertovec 1999) dalam jaman *cyberspace* diaspora dapat dianut bersamaan atau dibentuk ulang dengan pikiran melalui artefak budaya dan melalui imajinasi bersama. Dalam kaitan ini Cohen menyatakan, “*An identification with a diaspora serves to bridge the gap between the local and the global*”(hlm. 9). Maksudnya, identifikasi diri dengan diaspora menjembatani kesenjangan antara yang lokal dan yang global.

Multilokalitas dalam kaitannya dengan fungsi pikiran ini oleh Arjun Appadurai dan Carol Breckenridge (vertovec 1999:9)

dikatakan sebagai *"always leave a trail of collective memory about another place and time and create new maps of desire and of attachment."* Namun demikian memori kolektif tersebut dan peta baru tidak selalu berarti konsolidasi identitas; tetapi lebih memori yang terpatah-patah (*fractured*).

Memori-memori diaspora yang terpisa-pisah tersebut melahirkan kemajemukan sejarah, komunitas dan diri. Multiplisitas tersebut didefinisikan oleh setiap orang individual sebagai sumber kekuatan adaptasi (*adaptive strength*).

Kesadaran diaspora juga dilihat sebagai sumber resistensi melalui keterlibatan dengan dan penampilan di ruang publik. Keadaan genting bisa mendorong warga diaspora untuk lebih maju dalam bidang hukum dan sipil dan terlibat dalam isu hak azasi manusia dan keadilan.

Kesadaran diaspora juga bisa menunjuk pada kelompok religious tertentu, khususnya munculnya pertanyaan-pertanyaan baru mengenai agama apa bila mereka tinggal dalam masyarakat yang pluralis secara agama. Di sini akan muncul pertanyaan yang beralih dari *"What shall I believe"* (Apa yang harus dipercayai?) ke *"How shall I believe it?"* (Bagaimana saya harus mempercayainya) (Clifford Geertz). Dalam hal ini kita dapat pula berbicara tentang kesadaran diaspora religious.

3) Diaspora sebagai Moda Produksi Kebudayaan

Pengertian diaspora ini muncul dalam diskusi mengenai globalisasi. Di sini diaspora dilihat sebagai *"the world-wide flow of cultural objects, images and meanings resulting in variegated process of creolisation, back-and-forth transferences, mutual influences, new contestations, negotiations and constant transformations"* (Vertovec 1999:19). Diaspora digambarkan mencakup *produksi dan reproduksi fenomena sosial dan budaya transnasional*. Logikanya dijelaskan oleh Glick Schiller *et al.* (Vertovec 1999:19) sebagai berikut ini.

Aktivitas transnasional melibatkan benda-benda material dan orang. Arus konstan dari barang dan aktivitas mengandung dalam dirinya hubungan antar manusia. Relasi sosial tersebut mendapat maknanya dari arus dan jaringan kehidupan sehari-hari, sebagai ikatan antara masyarakat yang berbeda-beda dipertahankan, diperbaharui, dan dibangun di dalam konteks keluarga, institusi, investasi ekonomi, bisnis, keuangan dan struktur dan organisasi politik, termasuk negara bangsa.

Pengertian ini bersifat antiesesialis atau konstruktivis, merupakan pendekatan prosedural terhadap etnisitas. Dalam pendekatan ini ditekankan fluiditas dari identitas yang terbentuk di kalangan masyarakat diaspora. Di sini Stuart Hall mengatakan bahwa etnisitas dan identitas:

Diaspora does not refer us to those scattered tribes whose identity can only be secured in relation to some sacred homeland to which they must at all costs return, even if it means pushing other peoples into the sea. This is the old, the imperializing, the hegemonizing form of 'ethnicity.' ... The diaspora experience as I intend it here is defined not by essence or purity, but by the recognition of a necessary heterogeneity and diversity; by a conception of identity which lives with and through, not despite, difference; by hybridity. Diaspora identities are those which are constantly producing and reproducing themselves anew, through transformation and difference. (Vertovec 1999:20)

Fenomena kultural etnisitas baru tersebut lebih kelihatan pada generasi muda, yang mengalami proses sosialisasi primer dalam konteks masyarakat yang multietnis dan multikultural. Dalam proses tersebut identitas diseleksi, disinkretisasi, dan dielaborasi berdasarkan warisan budaya yang berbeda-beda. Mengalirnya fenomena kultural seperti itu dimungkinkan oleh media komunikasi global seperti dikatakan oleh Appadurai & Breckenridge:

Complex transnational flows of media images and messages perhaps create the greatest disjunctures for diasporic populations,

since in the electronic media in particular, the politics of desire and imagination are always in contest with the politics of heritage and nostalgia' (Vertovec 1999:20).

1.5.2 Relevansi Pengertian Diaspora dalam Penelitian Ini

Secara pemahaman sehari-hari (*common sense*) kata diaspora dapat secara sederhana diartikan sebagai persebaran, sehingga berlaku untuk semua kelompok masyarakat yang bertempat tinggal secara tersebar di luar daerah asal mereka.

Pengertian diaspora yang diuraikan di atas lebih menunjuk pada pengalaman tersebarnya berbagai suku bangsa ke wilayah negara lain. Contohnya, penyebaran orang Yahudi ke Mesir, Spanyol, Jerman, Polandia, Inggris, Amerika Serikat, dan banyak negara lain. Demikian juga dengan persebaran orang-orang China, Negro, India, dan sebagainya.

Dengan demikian penggunaan kata diaspora dalam penelitian ini agak kurang tepat. Namun demikian beberapa ciri dari diaspora dalam uraian di atas dapat dipakai sebagai kerangka berpikir sederhana. Pokok-pokok yang relevan adalah sebagai berikut:

- 1) Orang Bugis telah menetap di tempat tinggal yang baru, yang berbeda bahkan cukup jauh dari tanah asal (*homeland*) mereka di Sulawesi Selatan.
- 2) Perpindahan mereka bisa terjadi secara terpaksa maupun sukarela.
- 3) Masih dipertahankannya ikatan atau memori dengan tanah leluhur.
- 4) Dipertahankannya identitas kolektif berdasarkan mitos etnis, asal usul, dan pengalaman sejarah yang sama, dan kesamaan geografis.
- 5) Terbentuknya jaringan pertukaran di antara mereka yang melampaui batas teritorial kota Bontang.
- 6) Dibentuknya organisasi komunal berbasis etnis Bugis di wilayah tempat tinggal baru (Bontang).

- 7) Kesulitan (keterbatasan) atau kurangnya kemauan untuk berbaur dengan kelompok-kelompok etnis yang lain.
- 8) Dibangunnya solidaritas dengan komunitas-komunitas lain di luar Bontang.
- 9) Ada ketegangan antara loyalitas terhadap tempat yang baru dengan terhadap tempat asal.
- 10) Dominasi dan penguasaan ekonomi dan politik atau sebaliknya mengalami keadaan yang sulit dan terpinggirkan di tempat yang baru.

Ciri-ciri tersebut melekat pada kategori diaspora sebagai bentuk kehidupan sosial dan terkait dengan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini. Pengertian diaspora sebagai bentuk kesadaran dan moda produksi kebudayaan tidak cukup digali dalam penelitian ini, walaupun secara tidak langsung di sana sini dapat juga ditemukan relevansinya.

Penggunaan kata diaspora juga sering tidak jelas bedanya dengan kata “migrasi”, sehingga digunakan untuk maksud yang sama. Untuk membuat pemahamannya lebih sederhana, diaspora di sini menunjuk pada masyarakat migran suku Bugis dari Sulawesi Selatan, yang karena migrasi tersebut, telah mengalami persebaran.

1.5.3 Diaspora Suku Bugis

Kamus Dewan Bahasa Indonesia memaknai kata ‘Bugis’ sebagai nama suku bangsa yang berasal dari wilayah Sulawesi Selatan. Suku ini merupakan bagian dari suku-suku bangsa lain yang lama mendiami Pulau Sulawesi seperti Toraja, Mandar dan Makassar. Orang-orang Suku Bugis dikenal memiliki spirit pengembara yang tangguh. Mereka memiliki pandangan hidup *Siri’* dan spirit *Passompe’* (merantau) yang senantiasa mengajarkan pencarian hidup yang lebih mapan. Jika di tanah leluhur kehidupan begitu sulit ditaklukkan, merantau dianggap sebagai jalan keluar yang bijak untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Orang-orang

Bugis selalu berupaya mencari tempat yang dianggap layak bagi dirinya untuk tinggal, bekerja, bermasyarakat dan lain-lain. Selama belum tercapai martabat hidup yang diinginkan, mereka tetap melanjutkan perantauannya. Budaya inilah yang membuat orang-orang Bugis dikenal sebagai perantau ulung pembuka daerah-daerah tak bertuan dan mengembangkan banyak afiliasi budaya dengan suku-suku lain di nusantara.

Thomas Stamford Raffles menggambarkan Bugis sebagai kerajaan Maritim dan menjadi pusat perdagangan yang besar di Pulau *Celebes* (Sulawesi). Sosoknya digambarkan sebagai orang-orang yang berbadan tidak terlalu tinggi namun pemberani, berjiwa petualang, suka kehidupan yang menantang dan memiliki semangat usaha paling tinggi di antara suku-suku bangsa Timur. Jejak-jejak diaspora suku ini sudah berlangsung lama, namun penaklukan Belanda atas Kerajaan Goa membuat diaspora orang-orang suku Bugis semakin intens. Perjanjian Bongaya pada tahun 1667 yang menempatkan Kerajaan Goa sebagai bangsa yang sangat inferior. Pembatasan perdagangan suku Bugis yang sangat ketat; membuat mereka merasa terhina dan semakin termotivasi untuk ke luar dari tanah Sulawesi.

Penelitian ini mengeksplorasi perkampungan Bugis di Bontang Kuala, Kota Bontang. Komunitas Bugis yang tinggal di daerah pesisir Utara Kota Bontang ini bisa dikatakan unik dibandingkan dengan komunitas-komunitas Bugis lain yang bermukim di kotayang sama. Mereka tidak berusaha mendapatkan kepemilikan tanah di wilayah daratan, namun membangun kampung di bibir pantai dan menjorok beberapa kilometer ke tengah lautan. Selama beberapa decade/masa, mereka menjaga keaslian rasial dengan kawin mawin sesama orang-orang Suku Bugis, bahkan tidak jarang kawin sesama keluarga besar. Karena keunikannya ini, pada periode 10 (sepuluh) tahun terakhir, Pemerintah kota Bontang mengembangkannya wilayah ini menjadi aset pariwisata. Beberapa fasilitas tempat perdagangan terutama bagi pedagang kecil ke bawah disediakan dan tradisi pesta laut dihidupkan kembali untuk menarik pengunjung. Penelitian ini memaparkan

gambaran tentang bagaimana sejarah perkembangan dan kebudayaan komunitas diaspora ini.

Ada banyak kajian tentang diaspora orang-orang suku Bugis ke seluruh penjuru Nusantara. Diantaranya adalah tulisan Jacqueline Linneton, "*Passompe " Ugi" Bugis Migrants and Wanderers* (1973); Kathryn Gray Anderson, *The Open Door: Early Modern Wajorese Statecraft and Diaspora* (Agustus 2003); Kathryn Gray Anderson, *The Open Door: Early Modern Wajorese Statecraft and Diaspora* (Disertasi Pada University of Hawaii, Agustus 2003); Gene Ammarel, *Bugis Migration And Modes to Adaptation to Local Situation*(2002); dan Jan van der Putten, *A Malay of Bugis Ancestry: Haji Ibrahim's Strategies of Survival* (2001). Tulisan-tulisan ini lebih banyak bercerita tentang diaspora orang-orang Bugis pada abad ke 17 dan 18. Pokok bahasan lebih banyak pada bagaimana mereka menjadi pembuka ulung daerah-daerah tak bertuan, mengembangkan sistem pertanian, perdagangan dan yang paling dominan adalah mengembangkan perkampungan nelayan di hampir seluruh wilayah pesisir Indonesia. Beberapa di antaranya menggambarkan bagaimana orang-orang suku Bugis berhasil berasimilasi dengan para penduduk lokal bahkan mampu mewarnai perebutan kekuasaan pada kerajaan-kerajaan Islam di Sekitar Melayu, Aceh dan Jambi.

Makmur Haji Harun (2014), menggambarkan bagaimana diaspora orang-orang Bugis di Jambi mampu mengembangkan corak kebudayaan khas Jambi, di dalamnya bercampur corak budaya Suku Bugis pada budaya lokal. Belum ditemukan kajian diaspora orang-orang Bugis di Kalimantan Timur, khususnya di Bontang. Namun bahasan tema ini sering dibicarakan dengan sangat terbatas ketika membahas diaspora yang sama ke kawasan lain terutama ke wilayah Indonesia Barat. Jejak diaspora suku Bugis ke Kalimantan sama lamanya dengan daerah-daerah tujuan lain, namun yang paling intens adalah pasca penundukan Belanda dengan perjanjian Bongaya. Orang-orang Bugis mulai mendiami pesisir Kalimantan, membangun koloni-koloni di dekat Samarinda dan Pasir; di tenggara Kalimantan, Pontianak, Semenanjung

Melayu, khususnya di barat daya Johor, dan di wilayah lainnya di Nusantara. Di Kalimantan Selatan, orang-orang suku Bugis berhasil membangun pemerintahan Bugis atau *to-Ugi'* Pagatan tahun 1735. Pemukiman yang dibangun orang-orang Bugis tahun 1735 hingga tahun 1800 menjadi embrio dari perkembangan jaringan diaspora dan perdagangan perahu layar Bugis antar pulau pada tahun 1850-an.

1.6 Metode penelitian

Penelitian ini menggabungkan pendekatan sejarah dan kebudayaan untuk menjelaskan komunitas diaspora orang-orang Suku Bugis di Bontang Kuala. Konsekuensi dari dua pendekatan yang ditempuh ini, adalah juga menuntut penggunaan dua metode yang berbeda.

Metode dan metodologi, dua hal yang diperlukan dalam penulisan kesejarahan. Metode adalah cara atau jalan yang merupakan prosedur untuk dapat mengetahui (*how to know*). Sedangkan metodologi adalah ilmu tentang metode atau tahu bagaimana mengetahui (*know how to know*)⁴.

Dalam penelitian ini, metode penelitian sejarah menggunakan empat langkah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Langkah-langkah penelitian ini dibagi dalam beberapa tahap, pertama adalah heuristik yaitu melakukan pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian studi sejarah.

1.6.1. Data Primer

Pada langkah *pertama* dalam mengumpulkan data, peneliti mengumpulkan sumber data primer terdiri dari dokumen dan arsip serta wawancara. Dokumen yang dipergunakan adalah dokumen yang terkait dengan keadaan Bontang pada masa awal abad ke 20. Wawancara digunakan mencari data-data terkait

4 Helius Syamsudin, 2012, *Metode Sejarah Edisi Revisi*. Penerbit Ombak, Yogyakarta.

dengan sejarah awal Bontang Kuala dan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat, baik itu pada masa kesultanan Kutai dan aspek lainnya yang belum terdokumentasikan. Wawancara dilakukan terhadap pemuka masyarakat dan informan yang mengetahui tentang objek yang diteliti.

1.6.2 Data Sekunder

Pengumpulan sumber data sekunder bersumber dari buku-buku referensi, dokumen, artikel, makalah, majalah koran, sumber internet dan lain-lain. buku-buku yang membahas tentang sejarah atau asal usul Bontang Kuala pada awalnya dan bagaimana diaspora komunitas suku Bugis ada di sana. Sumber-sumber ini yang dipakai guna melengkapi sumber primer yang telah ada.

Kedua, adalah kritik sumber yaitu menyinkirkan bahan-bahan yang tidak otentik setelah semua sumber yang terkait dengan penelitian terkumpul. Kritik sumber ini dilakukan melalui kritik intern, maupun kritik ekstern, sehingga didapatkan data yang valid dan mendekati kebenaran. Kritik intern dilakukan untuk mencari keaslian isi sumber, sedangkan kritik ekstern bertujuan untuk mencari keaslian sumber.

Ketiga, adalah penafsiran atau interpretasi terhadap data yang telah dianalisis dalam tahapan kritik sumber. Bisa berupa penafsiran terhadap fakta-fakta yang dimunculkan dari data yang diseleksi menurut urutan waktu dan peristiwa.

Keempat, adalah historiografi atau penulisan sejarah berdasar pada data-data yang sudah diolah melalui tahapan-tahapan tersebut. Historiografi merupakan suatu yang penting dilakukan dalam proses penelitian ataupun penulisan kajian sejarah, karena historiografi merupakan salah satu proses yang penting untuk menyusun penulisan sejarah. Historiografi merupakan bentuk yang berupa sistematika penulisan sejarah sebagai proses akhir dari studi sejarah.

Metode etnografi digunakan untuk menjelaskan kebudayaan yang terbentuk oleh komunitas diaspora ini. Keunggulan metode

Etnografi ini adalah tekanan pada menekankan pada deskripsi detail dan mendalam tentang keseluruhan fenomena sebuah masyarakat yang sedang diteliti. Di sini para peneliti dituntut untuk tinggal bersama masyarakat yang diteliti, menyaksikan, mengalami dan ikut menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari masyarakat yang sedang diteliti. Pendalaman penguasaan kebudayaan ini disokong oleh observasi, pengamatan dan wawancara mendalam. Ketiganya dipadukan untuk mengumpulkan sejumlah data yang diperlukan untuk menjelaskan diaspora komunitas suku ini.

BAB II

PERIODE DIASPORA BUGIS DI BONTANG

2.1. Periode Sebelum 1920

2.1.1 Asal Muasal Orang Bugis Di Kalimantan Timur

Berdasarkan lontara Bugis disebutkan bahwa asal muasal kedatangan Suku Bugis ke Kalimantan Timur dimulai dengan terjadinya sebuah peristiwa kerusuhan di kerajaan Bone.⁵ Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1665, saat berlangsung acara perkawinan antara Putra Mahkota Raja Goa dengan Putri Kerajaan Bone. Untuk memeriahkan acara pernikahan tersebut diadakan acara sabung ayam yang pesertanya adalah para bangsawan dan putra Mahkota kerajaan yang ada di daerah Sulawesi Selatan.

Pada saat berlangsungnya acara sabung ayam tersebut terjadi perselisihan paham antara Putra Arung Paneki yang bernama La Maddukelleng putra raja Wajo dari Sengkang dengan Putra Raja Bone yang bernama Mattolla Bone. Perselisihan tersebut akhirnya meruncing dan terjadi perkelahian. Dalam perkelahian tersebut La Maddukelleng menikam Putra Raja Bone yang menyebabkan Mattolla Bone meninggal.

⁵ Anonim, 1982, Sarung Tenun Samarinda, Tenggarong : Museum Negeri Propinsi Kalimantan Timur Mulawarman. Halaman 1 – 3.

Setelah kejadian tersebut, rombongan La Maddukelleng kembali ke Wajo. Beberapa hari kemudian Rombongan dari Bone datang ke Wajo dengan maksud untuk meminta La Maddukelleng untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya. Utusan Bone menginginkan La Maddukelleng dibawa ke Bone karena dianggap bersalah telah menikam Putra Bone yang akhirnya meninggal. Permintaan tersebut ditolak oleh raja Wajo dan tidak mau menyerahkan La Maddukelleng kepada raja Bone.

Penolakan raja Wajo ini membuat raja Bone marah dan akhirnya terjadilah pertempuran yang tidak seimbang. Pasukan kerajaan Bone yang berjumlah lebih banyak dan persenjataan yang lebih lengkap. Kondisi ini menyebabkan pasukan kerajaan Wajo mudah dikalahkan oleh Pasukan kerajaan Bone. Setelah kekalahan dalam perang melawan Bone tersebut, beberapa hari kemudiannya dilakukan rapat untuk menentukan cara yang akan ditempuh untuk mengamankan La Maddukelleng beserta keluarganya. Hasil rapat tersebut memutuskan bahwa La Maddukelleng beserta ketiga Putranya yang bernama Petta To Sibenggareng, Petta To Rawe, Petta To Siangka harus pergi meninggalkan Wajo. Sesuai dengan keputusan rapat tersebut La Maddukelleng beserta ketiga anaknya pergi meninggalkan Wajo. Dalam rombongan tersebut juga ikut 8 orang bangsawan Wajo dan 200 pasukan dengan menggunakan 14 buah perahu layar. Tempat yang dituju adalah Tanah Kutai yang berada diseberang laut.

Tanah Kutai dianggap sesuai untuk tempat berlindung dan menetap. Dalam perjalanan ke Tanah Kutai, ditengah perjalanan rombongan La Maddukelleng kehabisan bekal makanan dan air bersih. Berhubung tempat yang menjadi tujuan masih jauh maka mereka berlabuh di Muara Pasir (Kabupaten Pasir sekarang). Melihat kondisi lingkungan yang subur serta airnya yang bersih dan banyak ikan. La Maddukelleng memutuskan untuk menetap dan mendirikan perkampungan di daerah tersebut. Selanjutnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mulailah mereka mencari ikan, bercocok tanam dan berladang.

Setelah beberapa tahun kemudian datanglah rombongan dari Wajo ke Muara Pasir dengan maksud untuk bergabung dengan La Maddukelleng. Selain itu mereka juga lari karena kerajaan Wajo telah ditaklukan oleh Kerajaan Bone. Kabar tersebut disampaikan kepada La Maddukelleng yang membuat La Maddukelleng semakin kuat hatinya untuk membangun daerah tempat tinggal baru. Dengan semakin banyak pendatang yang menyusul dari Wajo mengakibatkan daerah tersebut sudah tidak cukup lagi untuk mereka termasuk para pengikutnya. Untuk itu, La Maddukelleng mengadakan rapat dengan para pengikutnya dan hasil rapat tersebut memutuskan tentang pengutusan La Mohang Daeng Mangkona Ke kerajaan Kutai dan saat itu Raja Kutai diperintah oleh Pangeran Adipati Mojo Kusumo (1650-1686).

Kedatangan La Mohang Daeng Mangkona menghadap Sultan Kutai adalah untuk memohon agar diberikan lahan untuk tempat tinggal dan bercocok tanam. Maka Sultan memberikan lahan didaerah Loa Buah. Setelah mendapat restu dari Sultan akhirnya rombongan La Mohang Daeng Mangkona kembali ke Pasir dan membawa rombongannya menetap didaerah Loa buah. Namun, setelah beberapa tahun tinggal didaerah Loa Buah ternyata kehidupan mereka tidak berubah karena kondisi tanah kurang baik dan hasil tangkapan ikan juga kurang.

Melihat kenyataan tersebut, La Mohang Daeng Mangkona kembali menghadap Sultan Kutai dengan tujuan untuk meminta lahan baru tempat mereka menetap dan bercocok tanam. Permintaan ini juga dikabulkan oleh Pangeran Adipati Mojo Kusumo dengan memberikan lahan di daerah Samarinda seberang. Wilayah ini merupakan kampung pertama orang Bugis di wilayah kerajaan Kutai. Akhirnya rombongan La Mohang Daeng Mangkona pindah dari Loa Buah ke Samarinda. Lokasi ini ternyata sangat subur dan cocok untuk melangsungkan kehidupan. Oleh karena itu, rombongan La Mohang Daeng Mangkona membangun perkampungan dan Kampung itu adalah Samarinda yang sekarang dikenal dengan Samarinda seberang.

Menurut cerita dalam masyarakat Kalimantan Timur, ada seorang dari Samarinda yang bernama Aji Pao, ia berasal dari suku Bugis dan diberi gelar Aji oleh Sultan Kutai. Dengan berbekal tekad dan semangat merantau, Aji Pao ditemani oleh beberapa orang kepercayaan mencari tempat untuk dijadikan sebagai lahan pertanian, perburuan dan sekaligus tempat pemukiman bagi penduduk yang baru datang. Dengan adanya lahan tersebut diharapkan mampu menjadi sumber kehidupan dan kemakmuran bagi keluarga dan para kerabatnya⁶.

Aji Pao yang memiliki wawasan luas dan ia berkeinginan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang didasari oleh azas kekeluargaan, kebersamaan dan kegotongroyongan, memiliki etos kerja yang tinggi dan pantang menyerah. Dalam perjalanannya, rombongan Aji Pao menemukan sebuah aliran sungai yang konon dijaga oleh makhluk “halus” yang digelar SANG yang semuanya ada 3 (tiga) SANG, yaitu Sang Attak, sebagai penjaga anak sungai Api-Api yang sekarang disebut Sangatta, Kedua Sang Kima yang menjaga aliran anak sungai Sangatta yang bercabang menjadi dua kini disebut sungai Sangkima, Ketiga adalah Sang Antan juga menjaga anak aliran sungai Api-Api yang sekarang dengan sebutan sungai Santan. Sungai Api-Api sendiri tidak ada penunggunya, maka Aji Pao meminta kepada ketiga Sang tersebut untuk dijadikan sebagai daerah pemukiman dan sekaligus sebagai lahan pertanian, perburuan dan tempat untuk meramu hasil hutan.

Ketiga Sang itu berkenan untuk meluluskan permintaan Aji Pao, bahkan menjanjikan untuk turut serta menjaga keamanan dan keselamatan Aji Pao beserta keluarga dan pengikutnya. Ternyata pilihan Aji Pao dan pengikutnya tidak salah. Di daerah aliran Sungai itu ternyata memang subur, tanahnya terdiri dari endapan air sungai yang sangat subur. Hal ini dibuktikan dengan hasil panen pertama yang bulir padinya panjang dan bernas serta

6 Nasir, Makkarakka, 2001, ibid hal 52

mudahnya menjerat unggas serta berbagai jenis ikan tersedia di laut.

Setelah Aji Pao dan pengikutnya berhasil mendapatkan lumbung yang bukan saja berisikan padi, tetapi juga berisikan berbagai jenis tanaman palawija lainnya, maka kembalilah Aji Pao dan para pengikutnya untuk menjemput keluarga yang kemudian diajak bermigrasi pada tahun 1826 yaitu pada masa pemerintahan Sultan Aji Muhammad Salehuddin (1826-1850) sebagai sultan Kutai ke-16⁷.

2.1.2 Migrasi Orang Bugis ke Bontang

Migrasi orang Bugis dari negeri asalnya di Sulawesi Selatan telah dilakukan berabad-abad lalu. Sulit menetapkan sejak kapan orang Bugis bermigrasi. Adapun yang menjadi pendorong (*push factor*) berbagai peristiwa kekacauan yang terjadi dalam kehidupan sosial dan politik di Sulawesi Selatan. Seperti peristiwa masa VOC yang menggempur dan menaklukkan Makassar dan menundukkan Wajo pada abad ke 17 dan isi perjanjian Bonggaya yang lebih menguntungkan VOC. Menyadari keadaan yang tidak nyaman di tempat sendiri maka mereka keluar dari Sulawesi dan pergi berlayar ke tempat yang baru.

Sejak abad ke 17 jejak sebaran suku Bugis di kepulauan Indonesia telah berlangsung yaitu dengan membangun koloni-koloni di daerah wilayah Kalimantan bagian Timur, di Kalimantan bagian Tenggara, Pontianak, Semenanjung Melayu, khususnya barat daya Johor dan wilayah lainnya di nusantara. Dari beberapa daerah koloni inilah orang Bugis mengembangkan pelayaran dan perdagangan, perikanan, pertanian serta pembukaan lahan perkebunan (Mansyur: 2011).

Demikian halnya dengan orang-orang Bugis mulai mendiami pesisir Kalimantan, mereka membangun koloni-koloni di dekat Samarinda dan Pasir. Sementara di Kalimantan Selatan, orang-

7 Nasir, Makkarakka, ibid hal 53.

orang suku Bugis berhasil membangun pemerintahan Bugis atau *to-Ugi'* Pagatan tahun 1735. Pemukiman yang dibangun orang-orang Bugis tahun 1735 hingga tahun 1800 menjadi embrio dari perkembangan jaringan diaspora dan perdagangan perahu layar Bugis antar pulau pada tahun 1850-an (Makmur Haji Harun:2014).

Sementara berdasarkan hasil wawancara dengan H. Haris⁸, disebutkan bahwa pada tahun 1740 suku Bajo yang pertama yaitu Pak Sindaing dan pada tahun 1758, orang Bugis yang pertama tiba di Bontang, yaitu bernama Puang Muti yang merupakan pindahan dari Loa Kulu. Kehadiran suku ini karena berbagai faktor, baik itu karena terjadinya konflik intern di Sulawesi dan karena keinginan untuk merantau mencari kehidupan baru di luar. Apalagi semangat bahari dan jiwa dagang melekat pada diri mereka.

Dalam perjalanannya, mereka menggunakan kapal layar berangkat secara berkelompok dengan perjalanan berbulan. Bahkan tidak jarang didalam perjalanannya, mereka ada yang sakit di kapal dan bahkan meninggal dunia. Jika ada yang meninggal dunia, mereka akan melakukan Sholat terhadap jenazah dan kemudian dihayutkan di laut. Tetapi jika diperkirakan dekat ke daratan, maka mereka akan turun dan mengebumikannya.

Selain itu, kedatangan orang Bugis atau masyarakat yang dari daerah Sulawesi dilakukan secara berkala. Ada yang sebelum tahun 1920-an, ada yang karena kondisi politik di Sulawesi dan ada yang datang karena diajak oleh keluarganya yang sudah lebih dahulu datang ke Bontang. Keberhasilan mereka di Bontang menjadi daya tarik untuk bermigrasi, apalagi ditambah dengan keadaan sumber daya alam dan hutan yang menjanjikan sementara penduduk masih sedikit.

8 Salah seorang tokoh masyarakat di Bontang Kuala

2.2. Periode 1920-1955

2.2.1 Bontang Pada masa Residensi Belanda

Pada masa pemerintahan Aji Kyai Menong di Bontang, Ia berangkat ke istana Raja Kutai di Tenggarong untuk menghadap Raja guna pembentukan kewedanaan Bontang. Dalam pembentukan tersebut dihadiri oleh para petinggi yang berasal dari Gunung Terake, Santan, Kanibungan, Sangatta dan Bengalon dan sejak saat itu di Bontang pejabatnya bernama Kyai Aji Menong. Jabatan Kyai ini berlangsung sampai tahun 1889.

Sejak tahun 1899-1924 dan pada tahun ini nama jabatan yang tadinya Kyai menjadi Penjawat. Sebagai sarana dalam pelaksanaan pemerintahan maka pada tahun 1923 di Bontang Kuala dibangun Kantor Camat dan sebuah sarana kesehatan/poliklinik umum. Pada masa Sultan Muhammad Mimudin Adil Chalifatul Mu'minin beberapa lokasi tanah Kutai diserahkan kepada pemerintah Hindia Belanda melalui konsesi/perjanjian kontrak untuk menguasai wilayah tersebut, yang mana Sultan dan para bangsawan Kutai tunduk atas keputusan yang diberlakukan oleh pemerintah kolonial, termasuk Pulau Bontang. (Sumber: F.XII Contract van 26 Augustus 1902, Besluit van Dee 1902 no 30).

Mengingat jalur pelayaran Bontang sangat strategis dan karena pentingnya pelayanan pemerintah kepada masyarakat maka di Kuala Bontang dibangun pos penjagaan lalu lintas laut dan sungai yang disebut dengan *Pos Pabean Syahbandar Dowane*⁹. Dengan adanya pos ini setiap perahu layar yang datang dan akan berangkat dengan tujuannya diharuskan melapor ke pos penjagaan dan saat itu Bontang masih merupakan sebuah dermaga. Kapal-kapal yang banyak melintasi wilayah laut Bontang ini lebih banyak transportasi lintas Pulau yaitu dari dan ke Pulau Selebes (Sulawesi). Kapal-kapal yang masuk tersebut membawa barang-barang dagangan berupa: garam, beras, ambulung (sagu), sarung dan barang lainnya, Sementara jika mereka kembali ke Sulawesi,

9 Sekarang disebut dengan pos bea dan cukai

para pedagang membawa teripang, mutiara, kimai (kerang laut), cumi, dan hasil hutan berupa rotan, damar, lada dan kayu ulin.

Adapun jenis perahu layar yang masuk ke wilayah Bontang seperti perahu layar jenis Pinisi, perahu layar jenis Lambo, perahu layar jenis Kumpit, perahu layar jenis Sekotol, perahu layar jenis Sekoyar dan perahu layar jenis *Soppe*. Para pedagang berlayar biasanya memakan waktu lebih dari satu bulan karena mereka dalam pelayaranannya tergantung dengan situasi angin di laut. Sehingga mereka sering singgah di pulau atau tempat yang dianggap aman bagi mereka.

2.2.2 Migrasi Suku Bugis

Dalam sejarah Indonesia disebutkan bahwa pada periode tahun 1950-an akibat peristiwa pemberontakan Kahar Muzakar yang telah menjadi faktor pendorong orang Bugis Makassar pindah keluar daerahnya (Pelras, 2006:131). Hipotesa Pelras ini menarik dan untuk membuktikan bahwa migrasi pertama adalah ke Kalimantan Timur karena bahasa yang digunakan saat itu serumpun dengan yang digunakan orang di Sulawesi Selatan dan juga karena adanya kekacauan sosial. (Pelras, *ibid*).

Selain itu, migrasi orang Bugis berlangsung lebih efektif berkat kemampuannya berlayar mengarungi lautan dan dalam migrasi tersebut mereka membentuk masyarakat baru dan melakukan adaptasi dengan masyarakat lokal atau masyarakat yang dijumpainya.

2.3 Periode 1955-1975

Dalam perbincangan dengan perwakilan masyarakat Mamuju Mandar, Sapura¹⁰, bahwa mereka datang ke Bontang pada tahun 1955. Awal mula kedatangan masyarakat Mamuju Mandar ke Bontang, karena berkecamuknya gangguan keamanan di daerah

¹⁰ Dalam wawancara bulan Nov 2012, beliau salah seorang penduduk asal Mamuju.

Mamuju Mandar, yang sekarang wilayah Sulawesi Barat. Kekacauan terjadi karena adanya pergerakan perlawanan yang dilakukan DI/TII terhadap kedaulatan negara Pemerintahan Republik Indonesia.

Akibat terjadinya kekacauan oleh DI/TII, masyarakat Mamuju Mandar hidup dalam serba ketakutan dan suasana aman tidak dapat dirasakan karena pagi, siang dan malam sering terjadi teror dan pembantaian bahkan terjadi pembakaran rumah penduduk. Situasi ini mengakibatkan masyarakat Mamuju Mandar mengambil sikap untuk menyelamatkan diri dengan pindah atau hijrah ke beberapa tempat, seperti ke Makassar, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah dan ke Kalimantan seperti Kampung Tanjung Laut, Kecamatan Bontang, Kalimantan Timur.

Pada waktu itu, penduduk Bontang masih jarang dan wilayahnya masih hutan belantara. Dalam perjalanannya, yang dipimpin oleh H. Habibon dan H. Hubbi bersaudara. Mereka adalah warga Mamuju Mandar yang pertamakali tiba di Pulau Kalimantan Timur tahun 1955. Mereka datang dengan menggunakan perahu layar KOMPI (*Lopi KOMPI*) dan perahu layar Sande (*Lopi Sande*).

Pertama sekali mereka mendarat di sebuah pulau yang menjolok ke luar yang berbatasan dengan Selat Makassar yaitu Pulau Beras Basah dan bersebelahan dengan Pulau Tihik-Tihik. Dahulu, Pulau Beras Basah dikenal sebagai penghasil telur penyu dan Pulau ini menjadi salah satu objek kunjungan wisata hingga sekarang (2016) karena keindahannya. Sedangkan, Pulau Tihik-Tihik dipilih sebagai tempat tinggal di laut oleh keluarga H. Habibon dan H. Hubbi.

Setelah beberapa bulan kemudian, sebagai pimpinan H. Habibon melaporkan diri kepada pemerintah setempat, yang saat itu Pemerintahan berstatus Distrik Kecamatan Bontang Kuala saat itu. Oleh pemerintah setempat, dengan rasa hormat menerima dengan baik maksud dan tujuan H. Habibon beserta rombongan keluarga untuk mendirikan tempat pemukiman di Pulau Tihik-Tihik.

Kemudian pada tahun 1957, H. Habibon dan rombongan mencari tempat baru dan mereka membuka perkampungan baru di Tanjung laut. Sebagai tempat tambatan perahu mereka menambatkan perahunya di Teluk Sampoang, yang biasa disebut Pelabuhan nelayan Sampoang (tempat berlabuh perahu).

Selanjutnya, H. Habibon beserta keluarga mulai membuka hutan belantara untuk areal perkebunan dan areal persawahan di Rapak Saranai yang masuk dalam wilayah Kampung Tanjung Laut, yang saat ini (2016) menjadi kecamatan Bontang Selatan.

Sejak kedatangannya, mereka dapat membina hubungan baik dengan orang Kutai yang tinggal di Tanjung Laut sehingga pada saat itu orang Kutai yang mendiami daerah tersebut mengizinkan rombongan yang dipimpin oleh H. Habibon untuk mengelola tanah karena tanah masih luas.

Apalagi pada periode 1960-1970 dikenal dengan *Banjir Cap* atau *batang pendek*, dimana hasil kayu dari hutan secara besar-besaran dapat diambil melalui kebijakan pemerintah pusat. Hal ini semakin mendorong para pekerja untuk tinggal diam di Bontang dan pertumbuhan penduduk semakin meningkat seperti yang terjadi di Kampung Tanjung Laut. Selain itu ada juga kegiatan survey eksplorasi pertambangan yang dikenal dengan *zaman Berijing* (eksplorasi minyak di lautan dan daratan) yang dikelola oleh sebuah perusahaan yaitu PT. Bechtel dan PT. Prakla di Kelurahan Berbas Pantai.

Melonjaknya para pendatang dari Sulawesi ini hampir merata di setiap kampung yang ada di Kota Bontang. Tersedianya potensi sumberdaya migas yang melimpah maka pemerintah memanfaatkan kekayaan alam bagi peningkatan pembangunan.

Pada periode ini (Februari 1972) suatu tanda kemajuan bagi Bontang Kalimantan Timur sejak ditemukan cadangan gas bumi di Lapangan Badak, Kaltim, setelah empat bulan penemuan serupa di Arun, Aceh Utara. Setelah semuanya dilakukan sesuai dengan proses pengembangan usaha maka, PT Badak NGL guna mendukung perkembangan tersebut maka pada tahun 1975

dilakukan rekrutmen, mobilisasi dan pelatihan bagi para pekerja atau karyawan PT Badak yang bertempat di Balikpapan.

Setelah PT Badak kemudian disusul dengan pembangunan PT Pupuk Kaltim dan ini tentu membawa perubahan dan kemajuan apalagi dengan dibukanya jalan-jalan tanah yang dapat menghubungkan antar desa atau jalan-jalan menuju ke lokasi pabrik.

2.4. Periode 1975-1999

Pada tahun 1976 dilakukan mobilisasi ke Bontang dan persiapan operasi perdana kilang LNG Badak. Perusahaan yang terletak di Bontang Selatan ini merupakan industri pengolahan gas alam menjadi gas alam cair. Kemudian, pada tahun 1977 pemerintah melalui Pertamina mulai merencanakan mendirikan pabrik pupuk buatan, dengan melalui proses yang panjang maka pada tanggal 16 November 1979 dilakukan upacara pemancangan tiang pertama sebagai tanda dimulainya pembangunan pabrik pupuk Kaltim 1, selanjutnya pada tanggal 24 April 1982 dibangun pabrik pupuk Kaltim 2 dan pada tanggal 20 Maret 1986 dibangun pabrik pupuk Kaltim 3.

Sejak dibangunnya PT. Badak NGL dan PT. Pupuk Kaltim, secara otomatis membutuhkan banyak tenaga kerja, baik tenaga ahli maupun tenaga buruh. Hal ini menyebabkan tingkat kebutuhan penduduk meningkat, sehingga para pedagang dari berbagai daerah ditengah air berdatangan, terutama para pedagang dari suku Bugis, Banjar, Cina, Arab, Jawa dll. Hadirnya para pekerja dan pedagang maka sistem perdagangan di Bontang semakin meningkat dan perluasan daerah pemukiman semakin luas.

Selain itu, ada juga yang datang dengan menyusuri jalur laut dan mereka singgah di pantai untuk berlabuh seperti halnya orang Sulawesi (Bugis, Wajo, Mamuju, Bone dll) yang memiliki tradisi merantau karena tuntutan mata pencaharian sebagai nelayan dan selanjutnya mereka bermukim di sekitar pesisir Bontang dan kehadiran mereka ini diikuti para nelayan dan pedagang asal Bugis

lainnya sehingga mereka membangun pemukiman penduduk dari berbagai etnis, seperti Wajo, Bajau, Bugis, Banjar, Melayu, Kutai dan Jawa. Mereka hidup rukun serta saling menghormati satu sama lain, dan bahkan telah menganggap dirinya sebagai penduduk Bontang.

Kemudian, sejalan dengan perubahan status Bontang berubah menjadi Kota administratif yang diresmikan tanggal 16 Mei 1990 oleh Rudini, yang saat itu menjabat sebagai Menteri Dalam Negeri dan saat itu Bontang menjadi 2 kecamatan, yaitu kecamatan Bontang Utara dan Kecamatan Bontang Selatan melalui SK Gubernur Kepala Daerah Tk. I Propinsi Kalimantan Timur no 18/1990.

2.5. Keadaan dan Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Bontang

Sejak masa kepemimpinan Aji Pao sebagai petinggi yang pertama di wilayah Kerajaan Kutai, keadaan masyarakatnya hidup dalam keadaan sejahtera sebab hasil perolehan penduduk dari laut melimpah dan hasil panen tanaman penduduk juga meningkat. Dengan adanya kemajuan tersebut maka tercipta suatu sistim transaksi yang bersifat tradisional yaitu saling tukar (*barter*) terhadap barang-barang yang diperlukan.

Keadaan yang berkembang ini ternyata semakin mampu menarik perhatian masyarakat di Kalimantan Timur termasuk wilayah Bontang. Menurut informasi yang diperoleh bahwa sejak dahulu sebelum didirikan kantor pemerintahan pembantu di Bontang., di wilayah ini telah dihuni oleh orang-orang yang berasal dari Sulawesi. Kehadiran para pendatang ini menjadikan lahan mereka semakin ramai dan padat. Diantara mereka juga ada yang kawin mawin dengan penduduk setempat, sehingga ini melahirkan generasi baru sebagai hasil pembauran suku yang berbeda budaya, namun mereka dapat mewujudkan perpaduan yang serasi, selaras dan seimbang di antara mereka.

Dalam perkembangan daerah Bontang yang dibangun oleh Aji Pao, maka semakin banyak nelayan dan pedagang yang berasal dari Kutai, Dayak dan Banjar serta pendatang lainnya dari luar Kalimantan, antara lain: Sulawesi dan Jawa. Walaupun daerah ini dihuni oleh berbagai ragam suku, secara umum mereka dapat hidup berdampingan dan berinteraksi dengan baik.

Masyarakat Bontang pada mulanya adalah sebagai masyarakat pendatang yang tinggal pada sebuah kampung yang berada di tepi pesisir pantai. Mereka hidup sebagai nelayan dan petani dengan menggantungkan segala kegiatannya berdasarkan tanda-tanda dan kemurahan alam. Sebagai nelayan, mereka akan mendirikan rumahnya tidak jauh dari pantai atau di tepi laut agar dekat dengan sampan atau perahunya. Pekerjaan melaut dilakukan tergantung pada musim. Jika musim ombak besar maka mereka tidak melaut tetapi beralih mengerjakan ladangnya.

Selain sebagai nelayan, mereka juga hidup sebagai petani dengan mengerjakan ladang dengan berbagai jenis tanaman yang dapat menunjang kebutuhan hidup mereka, seperti padi, pisang, sayur dan tanaman palawija lainnya. Bagi masyarakat nelayan yang ada di Bontang Kuala menganggap bahwa mereka harus hidup dekat perahunya karena perahu tidak boleh jauh dari kehidupannya¹¹.

Sebagai sebuah kampung nelayan yang hidup ditepi laut, kesejahteraan hidup penduduknya relatif baik dan mereka dapat berinteraksi dengan baik. Apabila terdapat suatu permasalahan yang terjadi di lingkungannya, mereka akan menyelesaikan dengan musyawarah dengan kepala kampung atau tetua adat. Demikian juga dalam adat istiadatnya, sebagai masyarakat perantau, mereka juga melakukan ritual atau tradisi yang ada di kampungnya, atau melaksanakan adat istiadat sesuai dengan tradisi masyarakat yang mereka jumpai. Dalam pandangan hidupnya, orang Bugis memiliki prinsip dimana bumi di pijak di situ langit dijunjung,

11 Yahya gaben menuturkan bahwa penduduk Bontang Kuala pernah akan dipindahkan ke darat tetapi mereka tidak mau dengan alasan tidak boleh jauh dari laut dan sampan sebagai sumber matapencahariaannya.

sehingga dimana ia berada bisa menjadi kebahagiaan bagi orang lain.

Sebagai masyarakat yang menjaga kelestarian lingkungan dan pertanda mengucapkan syukur atas hasil laut yang diperoleh maka setiap tahunnya masyarakat Bontang melaksanakan upacara pesta laut. Dalam pesta laut ini berbagai acara ditampilkan mulai dari lomba masakan tradisional, seperti jenis masakan ikan, kerang, teripang dan lainnya. Selain itu, ada juga Tradisi Bebalai, sebagai ritual media pengobatan massal yang dilakukan oleh dukun kampung. Tradisi Bebalai ini dilaksanakan selama 4 (empat) hari dan dapat disaksikan oleh banyak warga.

Ritual ini dimulai oleh pemimpin ritual dan Balai yang dibuat dari bambu kuning dan dilengkapi dengan berbagai sesajen berhiaskan janur kuning. Sebagai pemimpin ritual, pemimpinnya duduk dan mulai membacakan mantra memohon kepada yang maha kuasa dan selanjutnya ia berdiri dan menari sesuai alunan musik yang dimainkan dari suara gong dan gendang. Semakin kuat suara musik, maka pemimpin acara semakin cepat tarian dan hentakannya dan ini menandakan mulai terjadi kontak dengan penguasanya (kesurupan). Dalam keadaan kesurupan, ia mulai mengobati warga yang datang padanya dan setelah selesai air yang dianggap suci dijipratkan kepada warga yang berobat.



Gambar 1: Kapal jenis ini dipakai untuk berlayar dari Sulawesi ke Kalimantan Timur (Foto: Martinus Nanang)

BAB III

STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT DIASPORA BUGIS DI BONTANG KUALA

Kelurahan Bontang Kuala bisa dikatakan sebagai miniatur komunitas diaspora Bugis di Bontang pada saat ini (2016). Dulu lokasi ini bernama Bontang saja. Sebuah pemukiman penduduk yang dibangun mulai dari bibir pantai Bontang menuju ke laut lepas. Pemukiman ini, sekarang dihuni oleh warga multietnis yang sebagian besar adalah keturunan etnis Bugis yang kawin-mawin dengan warga dari beragam etnis pendatang lain. Sebagian besar dari mereka kini tidak lagi mengaku sebagai asal nenekmoyangnya tetapi mereka mengatakan dirinya sebagai *orang Bontang*.



Gambar 2: Gerbang menuju kawasan Bontang Kuala.
(Foto: Martinus Nanang)

3.1. Miniatur Komunitas Diaspora Di Bontang

Nama 'Bontang' sendiri sudah disebutkan dalam Kitab Salasilah Raja Kutai yang menceritakan silsilah raja-raja Kutai mulai dari zaman Raja Aji Batara Agung Dewa Sakti hingga raja yang terakhir Aji Sultan Muhammad Parikesit. Diceritakan dalam kitab ini, kekuasaan raja Kutai Aji Batara Agung Dewa Sakti di antaranya meliputi wilayah 'Bintalu,' wilayah pemukiman yang kemudian hari dikenal sebagai Kampung, berkembang menjadi wilayah dan kini bernama Bontang Kuala. Wilayah ini berkembang pesat sebagai lokasi pemukiman. Pantainya yang dianggap cukup baik untuk pertambatan kapal. Hamparan karang yang sangat luas, menjadikan wilayah pesisir Bontang sebagai lingkungan yang sangat baik untuk hidup berbagai jenis ikan. Keadaan ini menjadikan pesisir Bontang menjadi lokasi yang sangat menarik untuk dijadikan sebagai wilayah pemukiman.

Tidak ada catatan tertulis siapa yang pertama sekali menghuni lokasi pemukiman ini. Namun beberapa penutur sejarah oral, memiliki kesamaan cerita tentang peran komunitas Bugis di dalam membangun budaya perumahan di pesisir ini.

Sebelum kehadiran etnis Bugis, di wilayah ini sudah ada orang Kutai dan terdapat beberapa etnis Bajo (Bajau) yang terkenal sebagai 'manusia kapal.' Mereka tinggal di atas kapal-kapal, bekerja sebagai para nelayan, mengadakan perdagangan barter dengan para pedagang yang singgah atau lewat di perairan Bontang. Kebutuhan air bersih dipenuhi dengan mengambil air tawar di Sungai Bontang. Pada saat mereka membutuhkan air bersih, mereka berlayar menuju daratan menyusuri Sungai Bontang untuk mengambil air bersih.

Etnis Bugis yang memulai peradaban pemukiman perumahan di pesisir Bontang. Walaupun tidak ada bukti catatan tertulis tentang siapa yang pertama kali membangun rumah di perairan pantai Bontang, namun penduduk di wilayah ini umumnya memiliki keyakinan yang sama bahwa etnis Bugis yang pertama kali membangun rumah di pesisir Bontang.

Selama puluhan tahun, Bontang merupakan sebuah lokasi kampung yang penduduknya nyaris homogen berasal dari Bugis. Ada beberapa keluarga Suku Wajo tadinya hidup di kapal-kapal di lautan, turut tinggal di Kampung Bontang. Mereka mengadakan perdagangan barter dengan para pendatang suku Bugis, komunitas Suku Wajo menukar ikan hasil tangkapan laut dengan sagu, garam, dan komoditas lain yang dibawa komunitas Bugis dari pelayarannya.



Gambar 3: Salah satu sudut lokasi pemukiman Bontang Kuala saat ini
(Foto: Martinus Nanang)

Beberapa tetua di sana menggambarkan anggota komunitas Kampung Bontang di masa lalu mayoritas adalah komunitas Bugis yang kawin-mawin sesama mereka. Penduduk yang bermukim di Bontang ini saling bersaudara, hanya terdiri dari beberapa pohon keluarga saja. Terutama yang memiliki darah bangsawan Bugis mengadakan perkawinan sesama keturunan bangsawan untuk mempertahankan gelar kebangsawanan. Kampung ini dulu menjadi pusat aktivitas penduduk di wilayah yang sekarang menjadi kota administratif bernama Kota Bontang.

Batas lokasi Kampung Bontang masa lampau adalah pintu gerbang masuk Bontang Kuala saat ini, hingga tempat bekas

pelelangan ikan. Pesona Bontang sebagai wilayah pemukiman yang menjanjikan kehidupan yang lebih baik, menyebar di kampung asli etnis Bugis Sulawesi. Para pendatang yang sudah sukses di sini, berlayar kembali ke Sulawesi membawa dagangan dan kembali ke Bontang membawa sanak keluarga untuk mengadu nasib di Bontang.

Kampung Bontang berkembang menjadi pelabuhan perdagangan yang cukup penting. Di Ujung kampung, dulu terdapat pusat pelelangan ikan yang cukup besar di masanya. Semua hasil tangkapan laut dilelang di sana untuk kemudian dibawa oleh para pedagang pengumpul ke Samarinda, Sulawesi dan Surabaya. Wilayah Kampung Bontang semakin berkembang ke wilayah daratan saat para pendatang dari beragam etnis mulai membuka perkebunan dan pertanian di wilayah daratan. Sebutan Bontang tidak lagi digunakan untuk menandai perkampungan di bibir pantai Bontang ini, namun seluruh area di sekitarnya.

Nama Bontang Kuala kemudian digunakan untuk menamai lokasi Kampung Bontang lama. Dan nama Bontang digunakan untuk menamai semua lokasi Bontang Kuala dan sekitarnya. Kata 'Kuala' adalah bahasa Bugis dari kata 'Muara,' digunakan untuk nama baru lokasi ini karena lokasi kampung ini bersebelahan dengan muara Sungai Bontang.

Nama 'Bintalu' (Bontang) konon diberikan oleh Raja Kutai karena mendengar arus kedatangan etnis Bugis yang bertalu-talu ('bintalu') dan membuka pesisir Timur wilayah kerajaan Kutai yang sebelumnya hanya daerah hutan belantara. Perkembangan yang pesat di wilayah ini membuatt Bontang di tetapkan sebagai ibukota Kecamatan Bontang pada tahun 1920 bernama Onder District Van Bontang, dipimpin oleh seorang wedana bergelar Kiai. Tahun 1923 dibangun kantor kecamatan di pemukiman ini. Sebuah bangunan rumah kayu bergaya arsitektur Belanda yang dapat dilihat dari bentuk daun pintu dan jendelanya.



Gambar 4: Salah satu bangunan peninggalan Belanda di Bontang Kuala.

Wilayah Kecamatan Bontang kian meluas ke arah daratan, seiring dengan semakin banyaknya pendatang multi-etnis yang bermukim di wilayah ini. Tahun 1972, pusat kecamatan Bontang dipindahkan dari Kampung Bontang ke Api-api (Sekarang Wilayah Bontang Baru). Tidak lama kemudian, nama Kampung Bontang kemudian disebut sebagai Bontang Kuala untuk membedakan lokasi ini dengan wilayah kota Bontang pada umumnya yang kian meluas. Istilah '*Kuala*' dipilih karena lokasi ini merupakan wilayah muara berakhirnya Sungai Bontang. Hingga sekarang ini Bontang Kuala menjadi destinasi wisata bahari utama Kota Bontang. Namun dalam perkembangannya, komunitas ini pun mengalami asimilasi dengan beragam etnis lain. Beberapa penduduk mulai mengadakan perkawinan dengan beragam suku lain. Kampung Bontang semakin meluas ke arah daratan, ketika semakin banyak pendatang mengembangkan wilayah ke luar bibir pantai Bontang.



Gambar 5: Pintu Gerbang Bontang Kuala. Persis di gerbang ini, dulunya adalah batas lokasi memasuki Kampung Bontang
(Foto: Martinus Nanang)

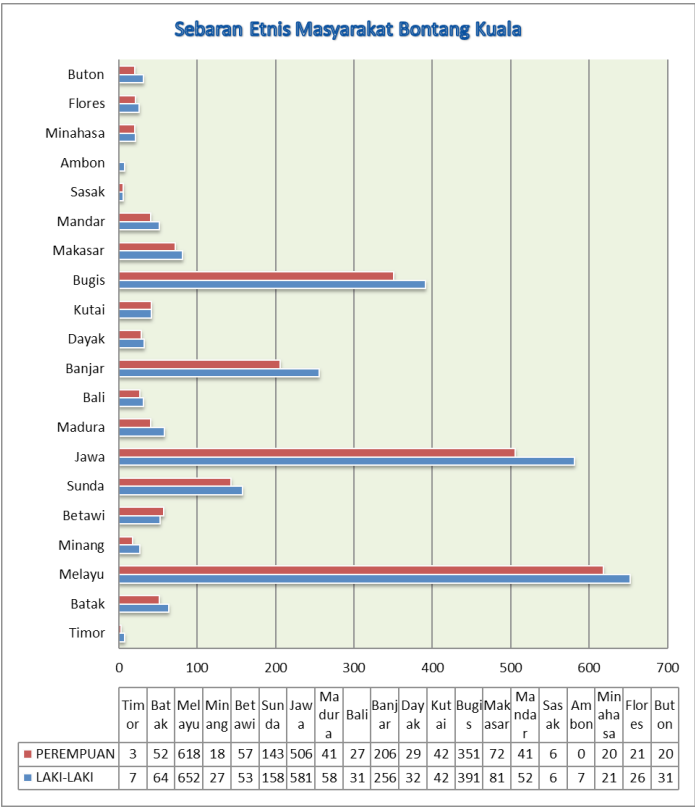
3.2 Etnisitas dan Agama

Etnisitas dan agama menjadi unsur utama pembentuk struktur sosial horizontal di awal perkembangan pemukiman Bontang Kuala ini. Dulunya lokasi ini hanyadidiami beberapa keluarga etnis Bugis dan Bajau. Para etnis Bajau ini hanya didiami beberapa keluarga etnis Bugis dan Bajau. Para etnis Bajau merupakan para manusia kapal yang hidup di laut dengan pekerjaan utama sebagai nelayan, sesekali mereka berlayar ke daratan untuk mengambil air bersih. Sementara para etnis Bugis didominasi oleh para pedagang dan para pembuka sebagai petani ulung belantara daratan yang belum bertuan.

Pada perkembangannya, beberapa etnis suku Mamuju juga berlabuh di pulau-pulau pesisir Bontang, seperti pulau Tihik-Tihik. Menurut Muslimin¹² salah seorang penghuni Kampung Tihik-Tihik, ia mengatakan bahwa pada awalnya tahun 1957, penghuni kampung awalnya hanya 5 kk dan saat ini sudah berkembang dan mereka bekerja sebagai nelayan dan petani rumput laut.

¹² Salah seorang ketua RT, disiarkan dalam tayangan TV-one 30-11-2016

Sedangkan pendatang lainnya, ada yang membuka pemukiman di lokasi sekitar Tanjung Laut dan membuka lahan pertanian-perkebunan di daerah sekitarnya. Kampung Bontang yang kini bernama Bontang Kuala adalah salah satu lokasi di mana mereka saling melakukan barter komoditas perkebunan, pertanian, perikanan dan komoditas lain.



Gambar 6: Sebaran etnik masyarakat Bontang Kuala
(Sumber: Monografi Kelurahan Bontang Kuala tahun 2015)

Kini Kelurahan Bontang Kuala sudah bertambah luas menjadi lokasi pemukiman dengan jumlah penduduk sejumlah 4.626 Jiwa, 1.428 KK, terdiri dari 20 RT. Komposisi penduduknya juga tidak lagi melulu didominasi oleh etnis Bugis perantauan. Ada banyak variasi etnis lain yang mulai masuk menjadi bagian dari penduduk

Bontang Kuala. Mereka masuk ke sana melalui perkawinan ataupun karena memang membeli tanah/rumah untuk berdomisili di sana. Varian etnis yang menjadi bagian dari penduduk Bontang Kuala menjadi amat beragam, hampir semua jenis etnis nusantara ada dengan komposisi yang berbeda-beda. Belakangan, beberapa etnis lain seperti China dan Jawa juga mulai masuk ke wilayah ini seiring perkembangan Kota Bontang sebagai kota industri yang cukup diperhitungkan.

Etnis Melayu mendominasi penduduk Bontang Kuala, disusul etnis Jawa dan Bugis; sementara ada banyak etnis lain juga mendiami wilayah Kelurahan Bontang Kuala dengan jumlah beragam. Sekilas memang etnis Bugis hanya menduduki peringkat ketiga sebagai etnis yang mendiami Bontang Kuala. Namun dalam kenyataannya, etnis ini masih tetap paling dominan di pemukiman ini. Anak-anak keturunan etnis Bugis yang sudah lahir di Bontang atau Bontang Kuala, baik yang masih keturunan Bugis Tulen ataupun yang sudah campuran dengan etnis lain, tidak lagi menyebut diri sebagai Orang Bugis. Mereka menyebut diri sebagai Orang Bontang. Namun di Kartu Tanda Penduduk (KTP), ia tertulis sebagai etnis Melayu.

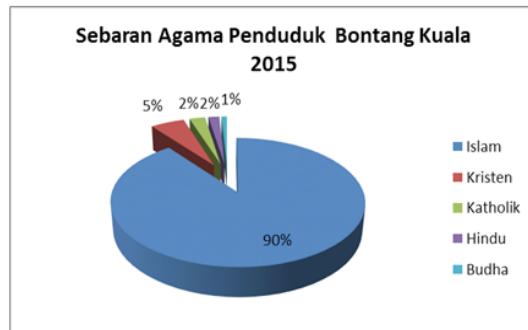
Etnis Melayu yang menduduki peringkat pertama jumlah penduduk kelurahan Bontang Kuala adalah keturunan Bugis sudah kawin-mawin dengan etnis-etnis lain. Keturunan generasi ketiga dan seterusnya sudah mulai bingung jika harus menjawab pertanyaan tentang darah etnis. Jawaban yang paling sering digunakan adalah mengaku sebagai Orang Melayu, sebagaimana bahasa yang paling banyak digunakan sehari-hari di lingkungan mereka, Bahasa Melayu. Saat ini banyak kalangan muda Bontang Kuala yang walaupun berdarah Bugis, namun tidak bisa berbahasa Bugis. Mereka menyebut diri sebagai Orang Bontang, bukan Orang Bugis. Mereka mengenali budaya sehari-hari sebagai Budaya Orang Bontang yang lebih merupakan Budaya Diaspora campuran dari beberapa etnis yang hidup di pemukiman ini.

Di lingkungan RT I yang lokasinya berada persis di depan pintu gerbang Bontang Kuala, penduduk yang benar-benar masih

berdarah Bugis diperkirakan oleh RT setempat hanya sekitar 10%, tetapi penduduk yang berdarah Bugis yang sudah keturunan campuran etnis lain mencapai sekitar 70% dan sisanya 20-an persen adalah keturunan etnis Kutai. Dari sekitar 70% penduduk yang memiliki keturunan darah etnis Bugis ini, kebanyakan mengalami kebingungan ketika mereka ditanyakan identitas kesukuannya. Banyaknya darah campuran yang diperoleh dari kawin-mawin turun-temurun yang diwarnai oleh perkawinan multi-etnis membuat mereka ragu menentukan identitas kesukuan. Kebanyakan mereka ini kemudian menyebut diri sebagai '*orang Bontang*' saja. Namun ketika ia harus menjawab pertanyaan petugas sensus atau survai, mereka akan menjawab sebagai '*Orang Melayu*.'

Di lingkungan RT 10 yang posisinya agak ke dalam, 7 keluarga terdiri dari orang-orang yang memiliki darah beberapa etnis, 8 KK etnis Jawa, 23 KK etnis Bugis. 3 KK etnis Banjar, 1 keluarga Buton, dan 1 Keluarga etnis Ambon.

Di lihat dari sudut sebaran agama, Islam mendominasi agama penduduk Bontang Kuala. Dominasi agama Islam ini tampak pada penokohan imam masjid yang dijadikan salah satu panutan pengambilan keputusan-keputusan penting. Dalam perkembangannya, beberapa pendatang pemeluk agama-agama lain berdatangan. Meski demikian Islam masih mendominasi agama mayoritas penduduk Bontang Kuala.



Gambar 7: Sebaran agama penduduk kota Bontang
(Sumber: Monografi Kelurahan Bontang Kuala tahun 2015)

3.3 Mata Pencarian dan Perdagangan Bontang Kuala

3.3.1. Pusat Perkembangan Perdagangan dan Perikanan

Tidak ada catatan resmi tentang mata pencaharian ataupun kegiatan perdagangan sebelum periode Bontang menjadi Kota administratif. Namun penduduk setempat umumnya, terutama golongan tua memiliki cerita lisan turun-termurun tentang bagaimana situasi perdagangan local pada awal-awal perkembangan Bontang. Beberapa tokoh sepuh Bontang Kuala seperti H. Ali, H. Abdul Harris, H. Karim memiliki cerita yang mirip tentang gambaran perdagangan bahari kota ini. Sangat minim bukti akurat yang bisa digunakan untuk mengecek kebenaran cerita oral ini, namun umumnya mereka memiliki gambaran masa lampau yang kurang lebih mirip.

Mereka menggambarkan etnis suku Bajau-lah yang lebih dahulu mendiami daerah Bontang. Tidak jelas kapan persisnya mereka tiba di Bontang. Rata-rata mereka buta huruf, sedangkan para tetua yang mungkin menyimpan cerita detail kehadiran mereka sudah meninggal. Mereka tinggal di laut di atas kapal-kapal dan lazim disebut sebagai manusia kapal. Pak Arifin, seorang staf kelurahan Bontang kuala keturunan etnis Bajau memiliki sedikit cerita oral tentang asal-muasal nenek moyangnya.

Menurutnya, memang benar Suku Bajau-lah yang pertama kali mendiami Kampung Bontang. Kata para orang tua dulu, dulunya di tanjung Kelengkang (daratan sekitar Kampung Bontang) cuma ada satu rumah. Dulu orang dari Sangkulirang yang mau ke Samarinda melewati Tanjung Kelengkang hanya melihat satu rumah saja. Sebelumnya hanya perkawinan antar perahu, karena sudah menetap maka dibuatlah rumah. Kalau suku Bajau itu hanya hidup dari perahu ke perahu saja, kalau sudah ada rumah berarti ikut Bugis.

Sungai Bontang yang bermuara di samping Kampung Bontang menjadi sumber air bersih untuk diminum. Dulu sungai ini sangat jernih dan menjadi sumber mata air utama bagi komunitas Bajau

yang hidup di laut dan komunitas Suku Bugis yang datang belakangan. Mereka mengambil air dengan perahu dayung. Jika musim angin, mereka beralih profesi menjadi petani mengolah ladang sampai Saleba dan Lang-Lang. Nama Lang-lang berasal dari pemandangan tanah lapang penuh dengan Ilalang, lalu dinamai Lang-lang. Mereka menanam kelapa, padi-padian dan singkong. Jaman dulu bila ketemu tempat belum ada nama, maka diberi nama dengan nama pemberian sendiri.



Gambar 8: Sungai Bontang Sekarang.
Sumber air bersih utama jaman bahari, kini airnya sangat keruh
(Foto: Martinus Nanang)

Bagi Orang Bugis, Bontang adalah lokasi lanjutan dari rute perjalanan dagang dalam perantauannya. Sebelumnya mereka telah singgah di Tenggarong, Pasir, dan Samarinda. Persebaran orang Bugis Ke Kalimantan Timur salah satunya dilatarbelakangi oleh konflik-konflik keluarga Kerajaan Bone. Sebagian mereka ini berlayar keluar Sulawesi untuk mencari kehidupan baru di luar dengan membawa harta benda dan juga para pengikut.

Salah seorang tokohnya yang kemudian menjadi salah satu pendatang Bugis angkatan pertama adalah Puang Muti, nenek moyang H. Abdul Harris, sesepuh Bontang Kuala saat ini. Gelar 'Puang,' adalah gelar untuk para saudara raja dan keturunannya. Posisinya berada di atas gelar 'Andi' yang merupakan gelar untuk

anak raja dan para keturunnya di Kerajaan Bone masa lalu. 'Puang' adalah gelar untuk para keturunan raja di kerajaan. Menurut Harris, Haris menggambarkan menurut cerita turun-temurun, bahwa nenek moyangnya termasuk generasi pertama orang Bugis yang mendiami Kampung Bontang.



Gambar 9: H. Abdul Harris, Keturunan Puang Muti sesepuh warga Bontang Kuala (Foto: Sri Murlianti)

Puang Muti berlayar dari Makasar menyeberang ke daerah Samarinda, masuk Hulu Mahakam dan membangun kebun di sana. Selain berkebun, ia juga melakukan aktivitas perdagangan rute Samarinda-Sulawesi. Dari Pedalaman Kalimantan ia membawa rotan damar dan kayu ulin. Sementara dari wilayah pesisir ia membeli teripang, ikan, mutiara dan *kima* (sejenis keong), semuanya dibawa berlayar ke Sulawesi untuk dijual. Dari Sulawesi ia akan membawa sederetan barang dagangan seperti beras, ambulung (tepung sagu), lemari, sarung, garam yang akan dijual di Samarinda dan sekitarnya.

Puang Muti memiliki anak bernama Puang Lengge yang menikah dengan bangsawan Kutai bernama Aji Mutiara. Di Kemudian hari bersama anaknya yang bernama Puang Lengge, yang pindah dari Loa Kulu. Mereka berlayar sampai ke daerah

Bontang tahun 1758 dan pertama kali tiba di wilayah ini, mereka tinggal di Sekatup (sekarang lokasi Perumahan Bumi Sekatub Damai). Di sini mereka membuka perkebunan kelapa. Namun karena perairan di wilayah ini terlalu dangkal dan dirasa kurang baik untuk tambatan kapal, pindahlah mereka ke Bontang (Sekarang Bontang Kuala).

Terdapat nisan dengan catatan berhurufkan Bugis Kuno bertahun 1758. Jika pada tahun itu sudah ada orang Bugis yang meninggal di situ, diperkirakan sekitar awal tahun 1700-an, Orang Bugis sudah ada yang bermukim di sini. Pada saat itu, di sana sudah ada beberapa rumah perahu pinisi khas suku Bajau. Mereka hidup di laut dengan pekerjaan utama sebagai nelayan. Hanya pada saat mereka mengambil air tawar mereka akan mendayung sampan ke daratan. Di Bontang inilah aktivitas perdagangan berlanjut. Bahkan dikemudian hari ketika kebun kelapa mereka sudah mulai bisa dipanen, rute perdagangan bertambah ke Surabaya. Hasil panen kelapa dijemur dalam bentuk kopra lalu dijual ke Surabaya bersama dagangan lain seperti teripang, ikan, damar, rotan, mutiara, kayu ulin, kirma, dan sebagainya. Dari Surabaya dagangan yang bisa dibawa antara lain adalah guci dan lemari. Dari Surabaya mereka singgah ke Sulawesi baru menjual dagangan dari Surabaya dan kembali membawa dagangan dari Sulawesi seperti beras, ambulum, sarung dan garam.

Perjalanan dagang ini sekaligus menjadi kesempatan untuk kembali membawa sanak saudara dari kampung untuk membuka kehidupan baru di Bontang. Saat mendarat di Sulawesi ini, mereka memperkenalkan siapa saja yang ingin ikut berlayar. Dalam sekali pelayaran, bisa terbawa sekitar 10-20 orang baru dari tanah Sulawesi. Orang-orang baru ini berasal dari beragam profesi; ada yang nelayan, petani, pedagang, tukang dan sebagainya. Tidak melulu orang Bugis Bone yang dibawa, ada beragam etnis Bugis lain seperti Mandar dan Mamuju, bahkan ada dari Ambon dan Butun. Mayoritas para pengikut ini laki-laki, hanya ada beberapa perempuan yang dibawa serta oleh suaminya. Tidak semua dari mereka selamat hingga tanah tujuan, kadang-kadang ada yang

meninggal di tengah perjalanan. Dalam satu tahun bisa terjadi satu atau dua kali kedatangan orang-orang baru yang memulai hidup di Kampung Bontang.

Puang Lengge meninggal pada usia 115 tahun. Selama hidupnya, tak terhitung ia berlayar bolak-balik Bontang-Sulawesi membawa banyak orang dari tanah Sulawesi untuk hidup di Bontang. Sepeninggal Puang Lengge tidak ada lagi bangsawan Bugis yang membawa anak buah dari Sulawesi ke Bontang. Namun arus pendatang terjadi dengan pola-pola kedatangan yang berbeda. Proses ini juga menandai terjadinya perkembangan lokasi-lokasi baru dengan bervariasi mata pencaharian sesuai dengan keahlian yang dibawa dari kampung halaman. Pendatang yang memiliki keahlian bertani mulai membuka lokasi-lokasi pertanian baru, keluar dari Bontang. Daerah Kelurahan Api-Api dan Bontang Baru, mulai berkembang menjadi wilayah lumbung padi dan kebun kelapa. Dua lokasi yang kini menjadi pemukiman penduduk ini dulunya merupakan wilayah perkebunan kelapa, tanaman padi dan buah-buahan.

Sepanjang wilayah Api-Api hingga Tanjung Laut dulunya penuh dengan pemandangan perkebunan kelapa dan tanaman padi. Lokasi perkebunan dan persawahan terus berkembang ke arah Yabis (sekarang Sekitar RS. Yabis), Sekatub (sekarang perumahan BSD) dan Lang-lang (Sekarang sekitar Stadion Lang-Lang). Pertanian dan perkebunan di wilayah Bontang dan sekitarnya kemudian juga diramaikan oleh para pendatang. Daerah sekitar Masjid Lama sampai daerah daerah Gunung Sari, dahulu merupakan pusat perkebunan kelapa, kebun buah dan penghasil madu lebah utama di Bontang. Para pedagang membawanya ke Samarinda melalui para pengumpul. Masa-masa ini menandai pertumbuhan ekonomi pertukaran di Bontang. Penduduk Bontang yang membutuhkan beras, sayur-sayuran dan hasil kebun lainnya akan turun ke daratan. Mereka akan menukar hasil tangkapan laut dengan barang-barang hasil kebun. Sementara para penduduk darat yang membutuhkan ikan dan barang-barang tangkapan

nelayan lainnya akan pergi ke Bontang untuk untuk menukar hasil kebun dengan ikan.

Sungai Bontang pada masa itu menjadi sarana transportasi yang cukup penting untuk arus keluar-masuk Bontang. Pada masanya, sungai ini juga menjadi satu-satunya sumber air tawar yang digunakan penduduk Bontang. Biasanya mereka berlayar menyusuri Sungai Bontang ini atas dua alasan: mengambil air tawar dan menukar hasil laut dengan komoditas perkebunan. Masa-masa ini juga ditandai mulai banyak etnis China yang meramaikan perdagangan di Bontang. Mulai berdatangan pedagang-pedagang daerah lain yang singgah ke Bontang, baik yang melalui jalur laut maupun darat. Jalur darat meliputi Samarinda -Bontang, Bontang - Sangata – Bengalon - Tenggarong, Sementara jalur laut meliputi Bontang – Samarinda - Hulu Mahakam, Bontang - Sulawesi, Bontang – Surabaya - Sulawesi.

Perdagangan lokal pada masa ini masih didominasi oleh perdagangan barter. Uang menjadi komoditas yang sangat langka di wilayah ini. Hanya segelintir orang yang memiliki uang pada masa itu Hanya para saudagar kaya yang umunya keturunan bangsawan Sulawesi atau pedagang China yang memiliki uang dan memakainya sebagai alat pertukaran. Perdagangan yang menggunakan uang hanyalah perdagangan komoditas-komoditas langka yang tidak terjangkau masyarakat awam seperti emas, guci dan beberapa perkakas dari keramik. Selebihnya perdagangan masih mempergunakan sistem barter murni, barang ditukar barang sesuai kesepakatan dua belah pihak.

3.3.2. Ekonomi Barter dengan Wilayah sekitarnya

Gambaran tentang bagaimana situasi perdagangan barter Bontang Kuala dengan wilayah sekitarnya disampaikan oleh Haji Ridwan Habibon. Ia adalah anak dari H Habibon Pabululubongga, tokoh etnis Mamuju yang sangat dihormati di wilayah Tanjung Laut. Ia seorang keturunan etnis Mamuju yang mendaratkan kapalnya di Pulau Beras Basah (bagian dari gugusan pulau di

lepas pantai Bontang) masih mengingat bagaimana ayahnya menggambarkan kondisi Pantai Bontang Saat itu. H. Habibon berlayar ke Bontang pada tahun 1955, menghindari peristiwa DI/TII yang kala itu sedang berkecamuk di wilayah Sulawesi Selatan. Habibon adalah mantan ketua kampung di daerah asalnya. Keputusan meninggalkan Sulawesi diambil karena tidak bersedia berpisah dari NKRI, sehingga dianggap musuh oleh DI/TII yang saat itu sedang melancarkan pemberontakan menuntut berdirinya Negara Islam.

Tiga keluarga berlayar dalam satu kapal ke Bontang menyusul sanak keluarga yang sudah terlebih dahulu bermukim di Bontang. Mereka berlayar menggunakan perahu Sope (*lopi Soppe*) khas Mamuju. Mereka pergi sembunyi-sembunyi dan terdampar di Pulau Beras Basah dan Pulau Tihik-Tihik hingga 2 tahun. Konon saat itu sekitar Bontang (Bontang Kuala sekarang) dan pulau-pulau ini adalah surga bagi para nelayan. Kondisi air laut sangat jernih, pantai landai dengan terumbu karang yang memanjang hingga jauh ke laut lepas.

Para nelayan tidak perlu pergi jauh ke laut lepas untuk mendapatkan tangkapan ikan dan biota laut yang lain. Ikan-ikan, udang dan banyak biota laut lain digambarkan bahkan kelihatan dari permukaan pantai. Para nelayan pada saat itu bahkan bisa mendapatkan tangkapan ikan yang banyak hanya dengan bermodalkan jala yang dilempar dari bibir pantai. Di sepanjang Pantai Beras Basah masih banyak sekali telur Penyu. Pulau Beras Basah saat itu digambarkan masih berwujud hutan belantara. Di samping mencari ikan di laut, para nelayan pendatang ini juga mulai bercocok tanam dataran sekitar bibir pantai. Mereka menanam singkong dan pisang.

Dua tahun kemudian, komunitas ini melaporkan diri ke Distrik Pemerintahan di Bontang dan sekaligus memohon ijin untuk membuka ladang di Tanjung Laut. Pada saat itu, di Tanjung Laut Hilir telah ada sekitar 30-an keluarga etnis Kutai telah bermukim di sana. Mereka bercocok tanam dengan ladang berpindah. Habibon langsung diangkat sebagai Kepala kampung

dan Ketua Adat sekaligus. Kebun mereka meliputi wilayah yang sekarang ini masuk pada Wilayah Pisangan (sekarang 2016) dan Stadion Lang-Lang.

Sekitan tahun 1965 kepala kampung Tanjung Laut tepatnya dalam wilayah Dusun Saranai menetapkan lokasi persawahan di Rapak Saranai untuk tempat menanam padi. Lokasi tersebut dibagikan kepada warga melalui petugas yang ditunjuk Pemerintah Kampung Tanjung Laut yang saat itu dipimpin oleh H. Zainuddin (alm).

Pada tahun 1966, salah seorang putera dari daerah Tanjung Laut yang berpendidikan jurusan pertanian (SPMA) mulai bertugas sebagai Mantri Pertanian untuk ketahanan pangan dalam wilayahh Kabupaten Kutai tepatnya di Kampung Tanjung Laut Kecamatan Bontang. Ia bertujuan membina para petani agar hasil produksi panennya meningkat dan hasilnya cukup memuaskan sehingga kampung Tanjung Laut sempat menjadi daerah lumbung padi yang terkenal di Bontang, Kabupaten Kutai.

Pada tahun 1969 oleh Pemerintah Kabupaten Kutai menyerahkan 1 (satu) buah bangunan pintu air pengairan areal persawahan dan penambahan lokasi areal persawahan sekitar 500 Ha.

Sekitar tahun 1965-an wilayah sekitar Pisangan (dahulu Rapak Saranai) menjadi lumbung padi yang terkenal di Bontang. Lokasi pertanian padi ini meluas ke wilayah Satimpo yang kini menjadi lokasi PT. Badak NGL. Lokasi sekitar Lang-Lang menjadi pusat pisang. Dan wilayah Yabis hingga menuju Bontang Kuala penuh dengan tanaman kelapa. Orang-orang Mamuju di Bontang ini mengembangkan tanaman kelapa, padi, singkong, coklat dan kopi. Mereka ini juga menjadi 'pembina' para petani etnis Kutai yang kala itu masih menerapkan pertanian ladang berpindah yang masih sangat sederhana.

Ada kalanya mereka membawa hasil-hasil perkebunan ke Bontang Kuala untuk dipertukarkan dengan ikan. Sungai Bontang menjadi sarana transportasi dari dan menuju Bontang Kuala. Bontang Kuala menjadi pusat penghasil ikan dan tangkapan laut lain, sedang wilayah Pisangan, Lang-Lang, Yabis dan Berbas

Tengah menjadi pusat perkebunan dan pertanian. Pemukiman dan lokasi bercocok tanam etnis Mamuju ini berkembang ke arah Berbas Pantai dan Berbas Tengah. Mereka yang sudah berhasil, kembali membawa sanak keluarga untuk mengadu nasib ke Bontang. Di Wilayah Berbas Tengah dan Berbas Pantai juga mulai berdatangan juga etnis Mandar yang juga mayoritas nelayan. Pada saat yang sama, orang-orang etnis Mamuju yang telah berhasil, membawa pula keluarga mereka yang di kampung untuk menadu nasib. Gelombang migrasi ini makin meluaskan lokasi pemukiman Tanjung Laut, Berbas Tengah dan Berbas Pantai. Ketiga wilayah ini kelak menjadi cikal bakal kecamatan Bontang Selatan.

3.4. Bontang Kuala Saat ini

Hampir seabad berlalu dari awal sejarah Kampung Bontang, Bontang Kuala kini telah berubah wajah. Cakupan lokasi pemukiman Bontang Kuala sudah sangat meluas, menuju laut lepas. Pusat pemerintahan kelurahan Bontang Kuala sendiri tidak lagi berada di perkampungan tengah laut ini, tetapi terletak di wilayah daratan kurang lebih 1 kilometer dari arah pemukiman Bontang Kuala. Cakupan wilayah kelurahan Bontang Kuala sendiri meluas ke arah pemukiman yang ada di luar pemukiman bibir pantai, lokasi Bontang Kuala bahari. Namun hingga saat ini, yang dikenali sebagai 'Bontang Kuala' adalah pemukiman yang ada di atas bibir pantai ke arah laut ini.



Gambar 10: Sebuah sudut Pusat Wisata Kuliner Bontang Kuala

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Bontang yang dulu ada di ujung pemukiman ini tidak ada lagi. Lokasi TPI kini berallih ke daerah Tanjung Limau. Wilayah sekitar yang dulunya menjadi pusat pelelangan ikan di Bontang ini kini telah menjadi pusat wisata kuliner terpadu, menjadi bagian dari program Dinas Pariwisata kota Bontang. Penduduk Bontang Kuala dan sekitarnya banyak yang berjualan aneka makanan di tempat ini. Pada hari Sabtu atau Minggu, tempat ini menjadi salah satu tujuan wisata keluarga bagi masyarakat Bontang dan sekitarnya, sehingga para pedagang banyak mengais rejeki dari kegiatan ini.

Saat ini (2016), tidak ada lagi pusat pelelangan ikan yang melegenda di Bontang Kuala. Wilayah Kota Bontang pun kini telah mengalami perluasan ke arah daratan jauh melampaui luasnya wilayah Bontang Kuala. Penduduk Bontang Kuala pun kini bukan melulu keturunan etnis Bugis tetapi sudah bercampur baur dengan etnis-etnis suku lain yang saling berkawin-mawin. Mata pencaharian mereka tidak melulu sebagai para nelayan, pengumpul ikan atau sejenis profesi yang terkait dengan dunia maritim. Tetapi bukan berarti aktivitas perdagangan maritim surut. Kampung Bontang kini bertransformasi menjadi pusat destinasi wisata utama Kota Bontang. Selain pusat kuliner yang ditata oleh pemerintahan kota untuk para pedagang kecil yang ingin berjualan di sana, ada banyak investor yang bebisnis kafe empat ini. Di malam hari, lokasi Bontang Kuala bagian ujung akan dihiasi oleh kerlap-kerlip lampu kafee dan hingar bingar musik mengundang para pengunjung.



Gambar 11: Kafe Kapal, salah satu kafe yang paling populer di Bontang Kuala (Foto: Sri Murlianti)

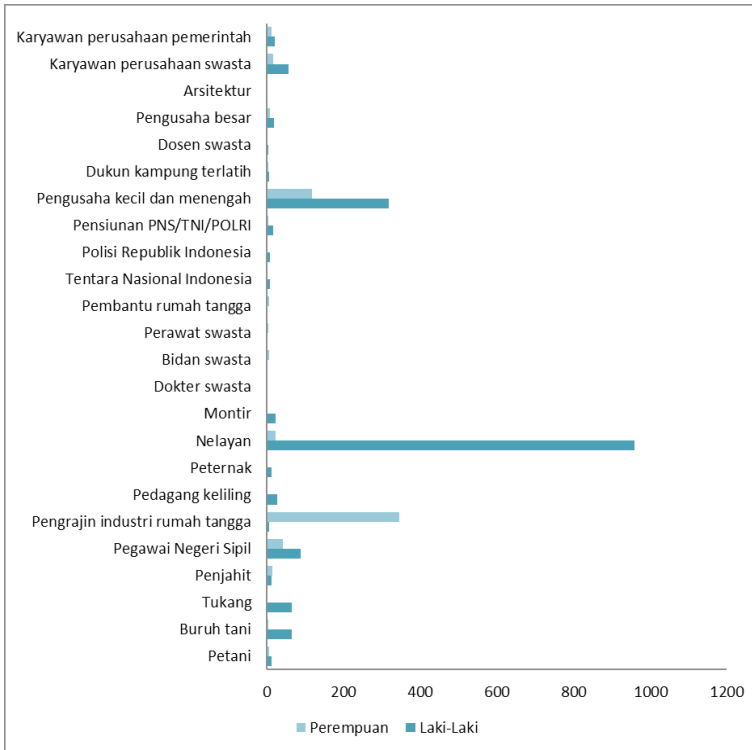
Kafe-kafe di Bontang Kuala mengandalkan aneka menu makanan hasil laut seperti udang, kerang, aneka macam ikan laut dan cumi-cumi. Salah satu sajian khas yang kini menjadi kuliner Kota Bontang yang paling populer adalah *gami bawis*. Gami Bawis yang disajikan dalam wadah lengkap dengan sambalnya, menjadi sajian spesial di hampir semua pelaku bisnis kuliner di Bontang, baik yang berlokasi di Bontang Kuala maupun di Kota Bontang pada umumnya.

Kini Bontang Kuala yang merupakan lokasi kampung Bontang lama telah ditetapkan oleh walikota Bontang sebagai salah satu destinasi wisata kota Bontang. Selain pemandangan pemukiman di atas pesisir laut yang kini menjadi andalan pariwisata, adat-istiadat tanah leluhur masyarakat diaspora di Bontang juga dihidupkan kembali. Setiap tahun, ritual pesta laut diselenggarakan di Bontang Kuala. Di dalam pesta laut inilah, masyarakat diaspora Bontang menghidupkan kembali ingatan-ingatan adat-istiadat maritim yang dari tanah leluhur mereka.



Gambar 12: Peta Wisata Bontang Kuala Masa kini
(Sumber: Monografi Kelurahan Bontang Kuala 2015)

Ada beberapa kafe yang cukup terkenal di Bontang Kuala seperti kafe Anjungan, Kafe Kapal, Bhe_Kha Kafe, Kafe Tanjung dan Kafe Jimbaran yang muncul belakangan. Beberapa kafe ini biasa dikunjungi oleh para pengunjung yang memiliki duit yang banyak /kocek agak tebal. Sementara bagi warga biasa, ada lokasi khusus deretan pedagang makanan dan minuman yang juga membentuk suasana kafe, dengan harga makanan yang lebih murah.



Gambar 13: Sumber: Monografi Kelurahan Bontang Kuala 2015

Mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Bontang Kuala kini baik yang di wilayah darat ataupun yang merupakan pemukiman di bibir pantai (Bontang Lama) kian kompleks. Komposisi persebaran profesi penduduk semakin bervariasi. Profesi-profesi bahari seperti nelayan, tukang dan buruh tani memang masih mendominasi penduduk Bontang Kuala, namun beberapa profesi lain mulai bermunculan. Profesi-profesi yang membutuhkan kompetensi pendidikan tinggi seperti dokter, dosen, arsitektur; mulai bermunculan. Mulai ada beberapa orang berprofesi perawat, PNS, penjahit, bidan, dukun kampung terlatih; beberapa profesi yang tidak membutuhkan pendidikan tinggi namun memiliki keahlian khusus setara dengan pendidikan SMU. Sementara profesi-profesi lain yang tidak memerlukan tingkat

pendidikan terlalu tinggi seperti tukang, peternak, pedagang keliling mulai mewarnai profesi penduduk Bontang Kuala.

Di lingkungan RT 10 misalnya meliputi nelayan kurang lebih 30%, PNS sekitar 20 % , 30 % bekerja di bidang swasta dan 20-an persen bekerja sebagai wiraswasta. Di sini, varian pekerjaan lebih lengkap meliputi wiraswasta, karyawan swasta, PNS, nelayan, pekerja serabutan, tenaga honor dan masih ada sekitar 6 orang yang masih menganggur

3.5. Ketokohan Di Dalam Masyarakat

3.5.1 Keturunan Bangsawan

Pada masa-masa awal perkembangannya, keturunan gelar bangsawan dari daerah asal menjadi unsur utama penentu urutan struktur sosial vertikal. Para pendatang etnis Bugis ini memang sebagian adalah keluarga bangsawan yang kecewa dengan tekanan penguasaan Belanda, atau konflik intern keluarga raja-raja. Mereka pergi berlayar dengan kapal sendiri untuk keluar Sulawesi dengan menaiki kapal pribadi, membawa harta benda dan anak buah yang setia. Tiba di tanah tujuan, semua atribut ini otomatis langsung menjadi atribut kelas atas di wilayah baru. Gelar Keturunan raja, kepemilikan kapal, kepemilikan harta benda dan anak buah yang setia menjadi penanda posisi puncak tangga kekuasaan. Beberapa pendatang pemula yang etnis Bugis yang mendiami Bontang adalah keturunan Puang, gelar untuk keturunan para saudara raja.

Sebagaimana digambarkan oleh H. Ali dan H. Abdul Harris; anak buah yang dibawa dari tanah asal ini, di wilayah baru juga memiliki kedudukan yang sama sebagai pengikut setia. Relasi patron-klien ini berlanjut dalam waktu yang cukup lama. Di awal-awal kedatangan, mereka hidup menginduk pada sang keturuna bangsawan ini. Mereka yang di daerah asal sebagai seorang petani, membuka wilayah tak bertuan di daratan atas perintah 'atasan' ini dan mulai bercocok tanam.

Mereka yang di daerah asal sebagai nelayan, juga membantu membersihkan ikan hasil tangkapan. Mereka mengembangkan profesi sesuai ketrampilan yang ia bawa dari tanah asal. Ketika sebuah keluarga dianggap telah sanggup untuk hidup terpisah, sang patron ini akan menyokongnya untuk memulai hidup sendiri. Biasanya dengan memberikan sepetak tanah, atau bantuan untuk mendirikan sebuah rumah.

Puang Muti yang merupakan salah satu tokoh generasi awal di Bontang, senantiasa berlayar kembali untuk melakukan perdagangan. Belakangan rutinya juga bertambah ke Surabaya-Makassar-Bontang. Datang ke Makassar, ia membawa kembali orang-orang yang tertarik memperbaiki kehidupan di tanah harapan Bontang. Kedatangan ke dua dan seterusnya, tidak lagi melulu orang Bugis yang dibawa, siapapun yang tertarik mau mengubah nasib ke Bontang dibawa sepanjang kapal masih memungkinkan untuk mengangkutnya. Setiap kembali dari Sulawesi, kurang lebih 20-40 orang baru terangkut dari sana. Tidak semua selamat sampai Bontang, tetapi cukup untuk menggambarkan gelombang kedatangan orang Sulawesi ke Bontang yang didominasi orang Bugis.

Tidak hanya keturunan bangsawan yang bergelar Puang, para keturunan bangsawan bergelar Andi juga termasuk yang sangat dihormati. Namun pasca jaman banjir kayu, kurang lebih tahun 1970-80an pamor gelar Andi jadi surut. Menurut H.A. Harris ada banyak kejadian kriminalitas seperti perampokan dan pembunuhan, ketika tertangkap pelakunya tak sedikit yang mengaku bergelar Andi. Sejak masa-masa itu, etnis Bugis keturunan bangsawan di Bontang Kuala mulai enggan menggunakan gelar kebangsawannya di depan namanya. Namun di kalangan komunitas Bontang Kuala, darah kebangsawanan mereka masih dikenali dan kedudukan mereka masih dianggap lebih terhormat.

Saat ini, tidak ada lagi satu orang pun penduduk Bontang Kuala yang menggunakan gelar kebangsawanan pada namanya. Status kebangsawanan, tidak menjadi ukuran dominan puncak status sosial. Beberapa kriteria lain seperti profesi, ketokohan

religius, tingkat pendidikan, ekonomi mulai mencuat menjadi tangga-tangga struktur sosial yang baru.

3.5.2 Para Imam Masjid Bontang Kuala

Ketika pamor gelar kebangsawanan mulai memudar, imam masjid Bontang Kuala juga menjadi ukuran baru penanda puncak tangga status sosial setempat. Menurut penduduk setempat, imam masjid dipilih berdasarkan pertimbangan akan adanya turunan darah orang-orang yang disegani. Ada 2 (dua) imam yang pernah menjabat sebagai imam masjid berturut-turut adalah: H. Abdul Haris dan H. Jafar. Sedangkan, H. Ali Kasim adalah keturunan campuran etnis Bugis dengan Banjar yang telah lahir di Bontang. Beliau adalah mantan Kepala desa Bontang Kuala, mantan Kepala SD Negeri I Bontang Kuala dan dikenal memiliki kualitas kepemimpinan yang menonjol di antara para tetua di Bontang Kuala.

H. Abdul Harris, adalah mantan kepala desa dan mantan imam masjid dan ia bersama H. Jafar pernah menjadi Imam Masjid Bontang Kuala. Beliau adalah keturunan Puang Muti dari garis ibu, bangsawan kerajaan Bone yang memutuskan keluar dari Sulawesi karena berselisih paham dengan anggota kerajaan yang lain. Dari garis ibu, beliau adalah keturunan ulama Melayu yang pertama kali menyebarkan agama Islam di Bontang. Baik H. Ali Kasim maupun sudah tidak lagi menjabat sebagai imam masjid atau jabatan lainnya, tetapi mereka tetap sebagai sesepuh yang disegani di Bontang Kuala. Setelah H. Abdul Harris mengundurkan diri sebagai imam masjid, dengan alasan beliau mendapat banyak tugas pendampingan dari pemerintahan, maka imam masjid dipilih melalui mekanisme pemilihan dengan perwakilan antar RT. Ketua LPM Jafar HJ (haji Janah), anak dari Haji Janah yang merupakan turunan orang yang disegani di Bontang Kuala

3.5.3. Para Aparat Desa dan Pemangku Adat

Selain para iman masjid, tokoh adat juga menempati tangga sosial yang lebih atas. H Syaiful Anwar, salah seorang mantan anggota DPRD Kutai Kertanegara saat Bontang masih menjadi bagian dari Kukar. Ia adalah seorang dari etnis Kutai Banjar, ibunya dari Kutai dan ayahnya dari etnis Banjar. Beliau diamanahi oleh Sultan Kutai untuk memangku adat Bontang Kuala semuanya. Ia dilantik oleh Sultan Kutai dan menjabat hingga tahun 2015. Almarhum Nasir Makkaraka adalah tokoh adat Bontang Kuala yang disegani pada masa hidupnya. Beliau yang memiliki ide untuk menggabungkan beragam adat semua suku yang berdiam di Bontang Kuala dalam satu peristiwa adat bernama pesta Adat. Pesta adat dilaksanakan pada bulan Desember setiap tahunnya dengan pertimbangan pada bulan ini adalah saat paling mudah untuk mendapatkan banyak tangkapan ikan. Di dalamnya berbagai acara adat dikontestasikan. Pesta adat ini yang sekarang ini menjadi salah satu destinasi wisata budaya maritime yang diinisiasi oleh pemerintah kota Bontang. Sepeninggal Nasir M, pemangku adat diserahkan pada H Ali Kasim atas alasan beliau adalah wakil dari Nasir M.

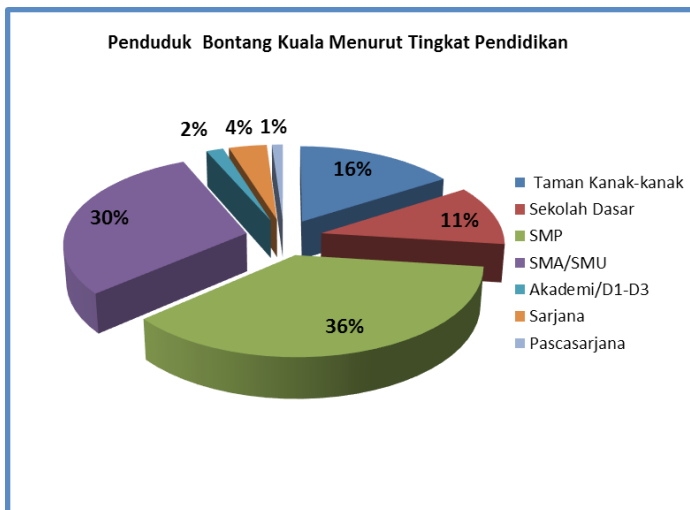
Setelah H Syaiful Anwar dilantik baru ada SK dari pemerintahan Kutai di Bontang. Para aparat desa hingga RT adalah lapisan lain yang juga dianggap sebagai pihak-pihak yang masih cukup disegani. Mereka ini selain menjadi jembatan penerangan dan implementator program-program desa; mereka juga berperan menjadi juru runding saat terjadi perselisihan antar warga. Bersama sesepuh desa seperti H. Ali dan H Abdul Harris, biasanya mereka berembug bersama untuk menyelesaikan sengketa agar tidak melebar ke mana-mana.

3.5.4 Kaum Terpelajar

Di awal perkembangan komunitas Bontang Kuala, struktur kelas terdikotomi menjadi dua arah. Suku Melayu dan Bugis

identik dengan kelas pertama dengan mata pencaharian sebagai Pedagang. Sedangkan etnis Bajau menduduki kelas kedua dan identik berprofesi sebagai para nelayan. Etnis Mamuju yang datang belakangan singgah di Pulau Tihik-Tihik dan kemudian mendarat di Tanjung Laut identik dengan para petani dan pembuka perkebunan ulung.

Dikotomi suku atas kelas dan pekerjaan ini sekarang mulai memudar. Seiring dengan meningkatnya pendidikan mereka, struktur-struktur kelas sudah tidak lagi bisa diidentikan dengan identitas kesukuan. Data monografi desa Bontang Kuala tahun 2015 menunjukkan perkembangan ini. Tingkat pendidikan rata-rata mulai beranjak naik. Pada tingkat pendidikan tinggi, sudah ada 1 persen penduduk yang mencapai derajat pasca sarjana, dan dua persen berpendidikan akademi. Mereka ini menjadi kaum terpelajar yang menduduki status sosial lebih tinggi dibanding mayoritas penduduk lain yang hanya berpendidikan hingga SLTA.



Gambar 14: Penduduk Bontang Kuala menurut tingkat pendidikan
(Sumber: Monografi Kelurahan Bontang Kuala)

Mayoritas penduduk Bontang Kuala memang masih berpendidikan menengah (SMU) ke bawah. Namun tidak ada di-

kotomi tingkat pendidikan yang diidentikan dengan etnis-etnis tertentu. Pendidikan rendah tidak lagi diidentikkan dengan etnis tertentu, namun sebarannya ada di setiap varian suku. Demikian juga sebaran pendidikan tinggi, ada pada setiap suku, tidak lagi identik dengan suku-suku tertentu.

Elemen-elemen pembentuk struktur sosial pada komunitas Bontang Kuala berkembang seiring dengan peningkatan pendidikan dan kemajuan pembangunannya. Dulu elemen-elemen pembentuk struktur sosial melulu berasal dari elemen primordial seperti ras, suku, agama dan darah bangsawan. Seiring perkembangan waktu, komunitas diaspora Bontang Kuala tidak lagi dikotakkan oleh elemen-elemen primordial. Penduduk generasi sekarang sudah mulai kebingungan menentukan identitas kesukuan akibat banyaknya percampuran darah antar etnis melalui perkawinan.

Perkembangan varian profesi tidak lagi menunjukkan sekat kesukuan, namun sudah berkembang menurut tingkat pendidikan dan profesionalitas. Pimpinan atau imam masjid juga sudah mulai dipilih melalui musyawarah perwakilan RT, tidak lagi melalui tongkat estafet orang-orang yang disegani. Perkembangan ini menunjukkan pergeseran elemen-elemen penentu struktur sosial komunitas Bontang Kuala berkembang dari sentiment primordial menuju arah yang lebih rasional.

3.6. Etnis Bugis Di Bontang Masa Kini

Secara geografis Kota Bontang terletak pada posisi diantara 117°23" sampai dengan 117°38" Bujur Timur dan 0°01" sampai dengan 0°14" Lintang Utara dengan luas wilayah 497,57 Km² yang terdiri dari 29,70 % (147,8 Km²) daratan dan 70,30 % (349,77 Km²) berupa perairan laut¹³. Wilayah Kota Bontang seperti daerah lain di Indonesia memiliki iklim tropis, karena berada pada lintasan garis katulistiwa yang dipengaruhi oleh angin Muson Barat dan angin Muson Timur sehingga biasanya musim kemarau terjadi pada

13 www.BontangKota.go.id, Profil Kota Bontang, diunduh tanggal 6 Mei 2016.

bulan Mei sampai dengan bulan Oktober dan musim penghujan biasanya mulai bulan Nopember sampai bulan April dengan curah hujan rata-rata 610 mm.

Jarak kota Bontang 234 km dari kota Balikpapan dan 120 km dari Samarinda, ibu kota Propinsi Kalimantan Timur dan dapat ditempuh dengan menggunakan angkutan darat, air dan udara. Melalui jalur udara dapat dilakukan dari pelabuhan udara Internasional Sepinggian Balikpapan dengan menggunakan pesawat kecil menuju Bontang dan mendarat di lapangan terbang PT Badak. Namun, bandara ini terutama dipakai untuk kegiatan perusahaan dengan pesawat Cassa dan Dash 7. Sementara, jalan darat dapat melalui poros jalan Balikpapan, Samarinda terus ke Kota Bontang.

Batas wilayah administrasi Kota Bontang adalah sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Kutai Timur, sebelah Timur berbatasan dengan Selat Makassar, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kutai Kertanegara dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kutai Timur.

Saat ini Bontang menjadi salah satu Kota administrasi yang penting di Indonesia. Menyebut kata Bontang tidak lagi merujuk pada sebuah kampung pesisir laut yang penduduknya dihuni beberapa keluarga dari beberapa etnis Bugis dan Bajau. Kota Bontang kini merupakan wilayah kota administrasi yang sudah meluas menjadi 3 kecamatan: Kecamatan Bontang Utara, Bontang Selatan dan Bontang Barat. Tidak ditemukan data akurat tentang komposisi penduduk Bontang saat ini berdasarkan sebaran etnisnya. Namun bisa dipastikan telah semakin banyak etnis-etnis lain berdatangan ke kota ini.

Data BPS 2015 menunjukkan Kota Bontang memiliki jumlah penduduk sebanyak 163.326 juta jiwa. Sayangnya tidak ada data detail tentang komposisi etnis-etnis di dalamnya.

Tabel 1: Pertumbuhan Penduduk

No	Kecamatan	2011	2012	2013	2014	2015
1.	Bontang Selatan	59.390	60.743	62.063	63.348	64.621
2.	Bontang Utara	63.360	65.131	66.959	68.906	70.751
3.	Bontang Barat	25.653	26.215	26.858	27.361	27.954
4.	Kota Bontang	148.411	152.089	155.880	159.614	163.326

Sumber: BPS Kota Bontang

Tidak ada catatan data tertulis tentang komposisi penduduk Bontang berdasarkan sebaran etnisnya. Kota Bontang tumbuh menjadi kota dengan pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 jumlah penduduknya sebesar 148.411 juta jiwa naik pada tahun 2012 menjadi 152.089 juta jiwa. Terus meningkat pada tahun 2013 menjadi 155.880 juta jiwa. Terjadi peningkatan kembali di tahun berikutnya sebesar 159.614. Sampai pada data tahun terakhir pertumbuhan penduduk Kota Bontang mengalami pertumbuhan jumlah penduduk sebesar 163.326 .

Bontang Utara memiliki pertumbuhan penduduk paling tinggi. Jumlah penduduk Bontang Selatan naik dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 jumlah penduduknya sebesar 63.360 juta jiwa, naik pada tahun 2012 menjadi 65.131. Terus meningkat pada tahun 2013 menjadi 66.959. Terjadi peningkatan kembali di tahun berikutnya sebesar 68.906. Sampai pada data tahun terakhir kota Bontang mengalami pertumbuhan jumlah penduduk sebesar 70.751.

Sejak adanya tiga perusahaan multinasional: PT Badak, PT Pupuk Kaltim, dan Indominco Mandiri; Bontang menjadi pesona bagi para pencari kerja. Orang-orang yang mengadu nasib ke Bontang mulai diwarnai oleh para tenaga kerja terampil yang melirik pekerjaan sebagai tenaga profesional, tidak lagi melulu orang-orang miskin yang gagal di kampung halaman. Sebaran etnis yang datang ke Bontang juga menjadi beragam, hampir semua etnis dari seluruh penjuru Indonesia.

Dalam kurun waktu 5 tahun pertumbuhan penduduk Bontang utara mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 jumlah penduduknya sebesar 59.390, naik pada tahun 2012 menjadi 60.743. Terus meningkat pada tahun 2013 menjadi 62.063. Terjadi peningkatan kembali di tahun berikutnya sebesar 63.348. Sampai pada data tahun terakhir kota Bontang mengalami pertumbuhan jumlah penduduk sebesar 64.621. Bontang barat memiliki jumlah penduduk yang paling kecil dibandingkan dengan wilayah yang lain namun Bontang barat tetap mengalami kenaikan jumlah penduduk. Pada tahun 2011 jumlah penduduknya sebesar, naik pada tahun 2012 menjadi 26.215. Terus meningkat pada tahun 2013 menjadi 26.858. Terjadi peningkatan kembali di tahun berikutnya sebesar 27.261. Sampai pada data tahun terakhir kota Bontang mengalami pertumbuhan jumlah penduduk sebesar 27.954.

Data-data statistik tidak menampilkan komposisi etnis yang menunjukkan prosentase Orang Bugis Di Bontang. Namun sebaran Orang Bugis bisa dilihat dan dirasakan di pusat-pusat perdagangan di Bontang. Di beberapa pusat perdagangan ikan seperti Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tanjung Limau, pasar ikan Tanjung Limau, Pasar ikan Rawa Indah, atau di wilayah-wilayah pemukiman nelayan di pesisir Bontang seperti Bontang Kuala, Berbas Pantai dan Lok Tuan; sangat terasa dominasi Suku Bugis. Di tempat-tempat ini, orang-orang berkomunikasi dengan bahasa Indonesia atau melayu dengan banyak campuran logat Bugis.

Peran etnis Bugis di Kota Bontang kelihatan tetap menonjol pada kepemimpinan kota Bontang. Dari empat kali kepemimpinan walikota Bontang, 3 (tiga) diantaranya dimenangkan oleh etnis

Bugis. H. Sofyan Hasdam memenangkan dua kali periode kepemimpinan walikota di Bontang. Hanya satu periode dipimpin oleh H. Aji Dharma dari etnis Kutai.

Pada tahun 2016, kepemimpinan walikota Bontang dijabat oleh H. dr. Neni Moerniaeni, SP.OG (etnis Sunda) yang merupakan istri dari Sofyan Hasdam dengan wakil walikota Basri Rase dari etnis Bugis. Di jajaran DPRD Kota Bontang etnis Bugis juga banyak mewarnai. Saat ini, beberapa anggota legislatif kota Bontang adalah orang-orang dari etnis Bugis.

Sofyan Hasdam dan Basri Rase adalah orang-orang Bugis yang bermigrasi ke Bontang di tahun-tahun belakangan. Mereka adalah representasi orang-orang yang mendatangi Bontang saat Bontang telah berkembang pesat. Mereka tidak lagi menempati posisi-posisi sebagai pembuka ulung lahan-lahan tak bertuan, namun mengisi pos-pos lowongan kerja profesional. Sofyan Hasdam telah bekerja sebagai dokter spesialis saraf terkemuka di Bontang sebelum terpilih sebagai walikota. Sementara Basri Rase datang ke Bontang tahun 1996, mengawali karir sebagai karyawan *helper* perusahaan, aktif di beberapa organisasi masyarakat sebelum terpilih sebagai wakil walikota Bontang.

Bontang kini memang tidak lagi sesempit wilayah Bontang Kuala, penduduknya pun berkembang pesat dan terdiri dari beragam etnis. Namun demikian di beberapa pusat perdagangan dan di pemerintahan Kota Bontang, etnis Bugis sangat mewarnai denyut nadi kehidupan Kota Bontang.

BAB IV

RAHASIA KETANGGUHAN ORANG BUGIS DIASPORA

Sejarah migrasi orang Bugis (termasuk orang Bajau dan Makassar) dari Sulawesi Selatan ke berbagai wilayah di Nusantara (bahkan sampai di Malaysia, Singapura, Thailand dan Afrika Selatan) menunjukkan bahwa mereka adalah manusia yang tangguh. Perjalanan mengarungi lautan dan samudera yang ganas dan sangat luas ke tempat yang sangat jauh, dengan teknologi pelayaran yang masih sederhana jaman dahulu, hanya dapat dilaksanakan oleh orang yang mempunyai pandangan hebat tentang kehidupan: tentang makna sukses, keberanian, manhood, bahkan harga diri.

Bab ini mengulas sedikit falsafah hidup para perantau Bugis sejak awal riwayat penyebaran orang Bugis hingga mereka menempati wilayah Bontang hingga sekarang. Sumber tulisan ini terutama tulisan-tulisan tentang orang Bugis dan sebagian dari hasil wawancara di lapangan. Tulisan-tulisan tentang Bugis yang menjadi acuan dalam penulisan bab ini memperlihatkan bahwa orang Bugis menghayati falsafah hidup yang sama di mana saja mereka berada, tidak dibatasi pada orang Bugis diaspora di Bontang.

4.1. Ideologi *Siri* dan harga diri Individual

Rahasia ketangguhan orang Bugis terdapat dasarnya dalam ideology *siri*. Ideologi *siri* sudah mengalir dalam darah orang Bugis sejak dahulu kala. Terbukti dalam Lontarak sudah dikatakan sebagai berikut: “Hanya dengan *siri* kita dinamakan manusia (*siritaji nakitau*). Orang yang tidak mempunyai *siri* itu mirip binatang karena tidak mempunyai malu.

Intisari falsafah *siri* adalah “rasa malu” (*siri* dalam Bahasa Makassar berarti “malu” atau “rasa malu”). Dalam Lontarak dikatakan bahwa orang yang mempunyai *siri* malu untuk melakukan perbuatan tercela (*sirikaji tojeng*). Orang mendapat kehormatan atau dihormati karena *siri* dan sebaliknya kehilangan kehormatannya karena tidak mempunyai *siri*. *Siri* sangat terkait dengan kedudukan sosial seseorang. *Siri*, sebagaimana dinyatakan dalam Lontarak adalah spirit atau semangat hidup Kerajaan Gowa (Marzuki 1995:38). Dari hakekatnya, *siri* lebih merupakan falsafah yang dihayati secara individual. Seorang individu dapat menjadi malu atau merasakan malu karena perbuatan dan sikapnya sendiri (*siri ma siri*) dan karena orang lain (*siri ri pakasirik*). (Moein 1990:33).

Ada empat macam rasa malu *siri*. Pertama, *siri* yang menyangkut pelanggaran kesusilaan, seperti kawin lari, perzinahan, perkosaan, dan hubungan seksual terlarang. Kedua, *siri* kriminal, seperti menempeleng atau mengata-ngatai orang di depan umum. Orang yang merasa diperlakukan dengan cara ini dapat melakukan tindakan balasan, sehingga bisa berujung pada perkelahian. Ketiga, *siri* malu-malu adalah sifat malu yang dalam Bahasa Inggris disebut *shy*. Orang bisa merasa malu meskipun tidak dipermalukan. Contohnya, malu untuk menari atau bernyanyi di depan umum.

Siri keempat adalah yang menimbulkan dan motivasi untuk bekerja dan lebih berprestasi (Limpo 1995:87). *Siri* ini diduga merupakan pendorong bagi orang Bugis untuk bekerja lebih keras untuk mencapai hasil yang maksimal. Orang Bugis merasa malu kalau gagal, malu kalau pulang tidak membawa hasil sesuai

dengan harapan. Sebaliknya orang merasa gagah dan terhormat kalau bisa menunjukkan hasil atau buah dari kerja kerasnya, termasuk buah dari perantauannya.

4.2. Ideologi *Pesse* sebagai aspek sosial siri

Kata '*pesse*' (Bugis) atau '*pacce*' (Makassar) berarti rasa kasihan (pedih atau perih). Sementara siri lebih *inward looking*, *pesse* lebih melihat keluar (*outward looking*), lebih altruistik. Seperti siri, *pesse* juga ada yang berakibat kriminal. Contohnya, kalau ada anggota keluarga atau teman yang disakiti oleh seseorang, maka seseorang bisa melakukan pembalasan, sehingga bisa terjadi perkelahian yang serius. *Pesse* juga memberikan dorongan untuk menolong orang yang mengalami masalah atau musibah. Melihat orang yang seperti seseorang yang mempunyai *pesse* akan terdorong untuk mengulurkan tangan. Selain itu, *pesse* juga bisa memberi motivasi untuk bekerja bagi orang lain yang membutuhkan bantuan.

Tampaklah bahwa *pesse* sebenarnya mengandung semangat kepedulian dan kebersamaan. Walau dengan analisis yang tidak begitu kuat, hasil penelitian seorang mahasiswa Universitas Hassanuddin menunjukkan adanya hubungan antara *pesse* dengan penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada PT. Taspi Trading Coy di Makassar. Dengan semangat *pesse* orang Bugis membangun modal sosial yang kuat, yaitu kebersamaan, kesatuan dan saling percaya.

4.3. Implikasi ideologi Siri dan *Pesse* pada kehidupan orang Bugis

Penulis Rismawati menyatakan bahwa keseluruhan falsafah orang Bugis terakumulasi dalam *siri napesse* (*siri* dan *pace*): "Kejayaan itu disebabkan sifat dan pribadi orang Bugis: kepahlawanan, kejujuran, kegagahan, kebijaksanaan dan keberanian. Kesemua sifat itu terkandung dalam konsep *siri* serta *pesse* mereka" (Rosmawati, ..).

Rosmawati melanjutkan,

Kekuatan ini telah diperkukuhkan dengan cerita sejarah *I La Galigo* dan pengembaraan tokoh Sawerigading. Semangat dan jiwa kepahlawan itu telah membuat mereka berdaya saing untuk maju sehingga telah menguasai dunia perdagangan serta lautan yang tanpa sempadan.

Ideologi siri membakar dada orang Bugis dan mendorong mereka untuk meningkatkan harga diri dan mempertahankannya, sebab di situlah letak harkat dan martabatnya sebagai manusia (Mahmud 2000: 95).

Perang yang terjadi di Sulawesi Selatan sebagaimana telah diceritakan pada Bab II di atas, menyebabkan keadaan yang sangat tidak nyaman bagi orang Bugis, mereka merasa hak kebebasan telah dilanggar oleh orang lain, ditindas dan direndahkan. Maka mereka merasa akan lebih baik bila merantau meninggalkan kampung halaman, Mahmud (2000:96) menulis, "*Iapa muiita deceng narekko musalaiwi tana Wajo*". Artinya: *Nanti baru dapat kebaikan kalau engkau tinggalkan negeri Wajo*.

Suwito dan Amaliah (2015: 73) mencoba melihat penerapan falsafah siri na pesse dalam akuntansi. Pada kesimpulan dinyatakan sebagai berikut:

Berdasar logika "siri'napacce" ini, income" tldak lagi dimakt'rai sebagai hasil investasi '-ang harus dimaksimumkan untuk kepentingan dan kebahagiaan individu (pemilik modal); dan akuntansi tidak lagi menjadi realitas yang harus melayani individu (pemilik modal); akuntansi tidak lagi menjadi realitas untuk kepentingan dan kebahagiaan individu (pemilik modal). Karena itu, konsep "income" berdasarkan pada falsafah "sin' na pacce" adalah konsep "income" yang mengandung dirner-si "incorne matei", "income sin' " dan "irrcome pacce", sehingga mampu menghadirkan realitas "income" untuk kebahagiaan bersama, bukan untuk kebahagiaan individu, bebas dari dominasi keserakahan diri dan ketidakpedulian sosial.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Riwayat Kota Bontang tidak dapat dilepaskan dari kedatangan orang-orang Bugis ke daerah tersebut. Jika sekarang kota tersebut didominasi oleh orang Bugis, dalam bidang perdagangan, pemerintahan, pekerjaan proyek, dan pekerjaan lainnya, maka hal tersebut dapat dicari akarnya dalam riwayat migrasi mereka yang sudah berlangsung ratusan tahun, secara bergelombang.

Migrasi orang Bugis sampai menjadi diaspora di daerah baru terjadi dengan beberapa alasan, yakni pertikaian dan perang di daerah asal, daya tarik di tempat baru (daerah subur untuk pertanian, lapangan kerja), contoh-contoh sukses pendahulu mereka.

Orang Bugis masih mempertahankan identitas etnik mereka. Di Bontang Kuala, misalnya, masih diadakan ritual-ritual dan pesta laut yang menjadi ciri khas nelayan Bugis. Tetapi di sisi lain orang Bugis yang diwawancarai menyatakan bahwa identitas mereka adalah orang Bontang dan mereka berbahasa Bontang (Melayu Bontang). Kekaburan identitas tersebut makin terasa di kalangan generasi muda.

Dengan demikian dikotomi dalam loyalitas terhadap tempat yang baru dan tempat asal tidak lagi begitu kuat. Bahkan seorang sumber (Haris) menyatakan, "Ikatan dengan tanah leluhur tidak

kuat. Saya sudah dua kali ke sana hanya ingin tahu bagaimana Bone itu. Tapi saya tidak merasa orang Bone. Kebijakan leluhur menyatakan, “Jangan lagi cari keluarga di Bone.”

Meskipun demikian, orang Bugis telah membangun ikatan transteritorial, yang mempersatukan orang-orang Bugis dari berbagai daerah di Kalimantan dan bahkan seluruh Indonesia. Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS) adalah insitusi pemersatu mereka. Melalui lembaga tersebut dapat terjadi pertukaran (*exchange*) yang saling menguntungkan. Ideologi *siri na pesse* yang telah menjadi jati diri orang Bugis digunakan secara positif melahirkan kekuatan besar bagi orang Bugis, baik kekuatan individual maupun kebersamaan sebagai sebuah etnik yang sama identitasnya.

5.2. Rekomendasi

Karena sejarah panjang orang Bugis di Bontang, maka mereka merupakan komponen penting dari masyarakat Bontang dan tetap harus diperhitungkan dalam kancah sosial, ekonomi dan politik. Diperlukan studi yang lebih mendalam untuk melihat dampak dominasi orang Bugis dalam bidang-bidang tersebut, terutama jika dikaitkan dengan keberadaan etnik-etnik yang lain seperti Jawa, Kutai, Dayak, Toraja, dan lain-lain.

Untuk penelitian selanjutnya yang sebaiknya difokuskan untuk memperdalam informasi mengenai:

1. Mengumpulkan bukti-bukti pendukung seperti arsip, tulisan-tulisan kuno, dan artefak-artefak.
2. Memperdalam wawancara mengenai ciri-ciri kediaporaan orang Bugis dengan mengacu pada pengertian diaspora di atas. Secara lebih khusus perlu dilihat dikotomi keterikatan pada tanah leluhur dan tanah Bontang, interaksi dengan masyarakat non-Bugis di Bontang, dan pengaruh orang Bugis dalam politik dan pengambilan keputusan di pemerintahan.

3. Penghayatan ideologi *siri na pesse* juga perlu diperdalam untuk mengetahui apakah memang semangat tersebut masih aktual di kalangan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman Dudung, 2007, Metode Penelitian Sejarah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Adham , D , 1979, Salsilah Kutai Kartanegara, Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara, Tenggarong
- Arsip. F.XII Contract van 26 Augustus 1902, Besluit van Dee 1902 no 30.
- Anonim, 1982, Sarung Tenun Samarinda, Tenggarong : Museum Negeri Propinsi Kalimantan Timur Mulawarman. Tenggarong
- Anonim, Tanpa Tahun, Leaflet Pesona Wisata Kota Industri, Pemerintah Kota Bontang
- AnBahtiar Effendi, 2002, Riwayat Singkat PT. Pupuk Kaltim Bontang, Lembaga Kepustakaan dan Penerbitan Pustaka Pulau Kumala, Tenggarong..
- Abidin, Andi Zaenal. 1983:Persepsi Orang Bugis, Makasar Tentang Hukum, Negara dan Dunia Luar.Alumni, Bandung
- Ammarel, Gene. 2002: *Bugis Migration and Modes to Adaptation to Local Situation.Ethnology*, vol.41, no. 1, 2002
- Andaya,Leonard Y. *The Bugis Makassar Diasporas.Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society (JMBRAS)*, vol. 68, part I
- Anderson, Kathryn Gray.2003: *The Open Door: Early Modern Wajorese Statecraft and Diaspora*. University of Hawaii

- Butler, Kim. D. 2001. *Defining Diaspora, Refining a Discourse*. Diaspora 10 (2).
- Darmawi, 2008, Asal Usul Guntung, Bontang
- Darwis, N. R. M. 2012. Perspektif nilai budaya masyarakat Budgis dalam penerapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Pt. Taspi Trading Coy (PO.PIPOSS). Skripsi Universitas Hassanuddin, tidak diterbitkan.
- Darwis, R. dan Asna Usman Dilo. 2012. Implikasi Falsafah Siri' napesse pada masyarakat suku Makassar di Kabupaten Gowa. *el Harakah* Vol.14 No.2; 186-202.
- Effendi Bachtiar, 2002, Riwayat Singkat PT.Pupuk Kaltim, Bontang
- Evora, Ioianda. 2013. "Migration or Diaspora? Perceptions of the Cape Verdean Dispersion in the World." *Working Paper 115*, CEsa (Centro de Estudos sobre Africa e do Desenvolvimento).
- Jacqueline. 1973: *"Passompe," "Ugi": Bugis Migrants and Wanderers. Archipel*, vol. 10, 1973
- Jan van der Putten, "A Malay of Bugis Ancestry: Haji Ibrahim's Strategies of Survival", *Journal of Southeast Asian Studies* (JSAS), vol. 32 (3), (The National University of Singapore, wilayah ini Oktober 2001).
- Harian Tribun Kaltim, 12 Nov 2012: Melihat Tradisi Bebalai di Nyerakat Kampung
- Husain, Sarkawi B. 2011: Diaspora Orang-Orang Bugis Makassar di Surabaya, Abad XV-XXI. dalam *Konferensi Nasional Sejarah IX*, Jakarta, 5-7 Juli 2011
- Kartiyoso Sayogyo, 1999, 25 tahun PT. Badak, NGL. Pelangi di Belantara Kaltim, Bontang
- Marzuki, H. M. Laica, *Siri': Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis Makassar (Sebuah Telaah Filsafat Hukum)* Cet.I; Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1995.

- Moein M.G., Andi, *Menggali Nilai-Nilai Budaya Bugis-Makassar dan Sirik na Pacce* Ujung Pandang: Mapress, 1990.
- Nasir, Makkaraka, 2001, *Sejarah Singkat Kota Bontang*. Bontang
- Nasir Makkaraka, 2003, *Sejarah Singkat Kota Bontang*, Bontang
- Nasir, Makkaraka, 2001, *Bontang Dalam Hikayat*, Bontang
- Ropero, Lourdes Lopez. 2003. *Diaspora: Concept, Context, and its Application in the Study of New Literatures*. *Revista Estudios Ingleses* 16 (2003)
- Rosmawati, Tamadun Islam Sulawesi Selatan dan Pengaruhnya di Kawasan Nusantara (dipublikasikan secara online, namun tidak dapat dilacak kembali untuk mengambil linknya).
- Suwito dan Tri Handayani Amaliah. 2015. Konsep “income” dalam realitas Budaya “Siri’ na Pacce”. Dalam MAMI vol. 1, nomor 3, Maret 2015.
- Syamsudin, Helius. 2012, *Metode Sejarah Edisi Revisi*. Penerbit Ombak, Yogyakarta
- Vertovec, Steven. 1999. Three meanings of ‘diaspora’, exemplified among South Asian religions dalam *Diaspora* 7 (2), 1999.
- William Frederick dan Soeri Soeroto, 1982, *Pemahaman Sejarah Indonesia*, LP3S, Jakarta.
- , 1999, Undang-undang no.22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah.
- , 2001, Peraturan Daerah Kota Bontang no. 4 tahun 2001 tentang Pembentukan Daerah Kecamatan dan Kelurahan.
- , 2002, Peraturan Daerah Kota Bontang no. 17 tahun 2002 tentang Pembentukan Organisasi Kecamatan Bontang Barat .
- , [www. BontangKota.go.id](http://www.BontangKota.go.id), Profil Kota Bontang, diunduh tanggal 6 Mei 2016.

